

PENDIDIKAN ISLAM PADA KOMUNITAS DZIKIR SAMAN
(STUDI KASUS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI DESA KEKAIT,
LOMBOK BARAT)

SKRIPSI

oleh:

MUHAMMAD HASAN

NIM 11110052



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2015

PENDIDIKAN ISLAM PADA KOMUNITAS DZIKIR SAMAN
(STUDI KASUS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI DESA KEKAIT,
LOMBOK BARAT)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Diajukan oleh:
MUHAMMAD HASAN
NIM 11110052



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2015

KUPERSEMBAHKAN KARYA INI UNTUK

1. Mamik dan Ummiku tercinta (H. Ishar dan Hj. Sumawarni) yang telah mendukung sepenuhnya, baik itu berupa materi maupun dukungan moril proses pendidikan yang saya tempuh selama ini.
2. Kakaku tercinta Akhmad Karuniawan S.Pd dan Lauhul Waro'ah S.Pd yang selalu mendukung studi dan mengajarkanku arti kebersamaan.
3. Keluarga besarku (H. Erun dan H. As'ari)
4. Almamater UIN Maliki Malang



MOTTO

وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا

“....dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya....” (Q. S. Muzzammil 20)



HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENDIDIKAN ISLAM PADA KOMUNITAS DZIKIR SAMAN
(STUDI KASUS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI DESA KEKAIT, LOMBOK
BARAT)**

SKRIPSI

**Muhammad Hasan
NIM 11110052**

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing

**(Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag)
NIP 196712201998031002**

Malang, 10 Juni 2015

Mengetahui Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**(Dr. Marno Nurullah, M.Ag)
NIP 197208222002121001**

PENDIDIKAN ISLAM PADA KOMUNITAS DZIKIR SAMAN
(STUDI KASUS PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DI DESA KEKAIT, LOMBOK
BARAT)

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh Muhammad Hasan (11110052)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 6 Juli 2015 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian
Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP 195211101983031004

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP 196712201998031002

:

Pembimbing

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP 196712201998031002

:

Penguji Utama

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP 195203091983031002

:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
NIP 196504031998031002

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
 Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
 Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 10 Juni 2015

Yang Terhormat,
 Dekan Fakultas Ilmu Terbiyah dan Keguruan UIN Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasan
 NIM : 11110052
 Jurusan : PAI
 Judul Skripsi : Model Pendidikan Islam Pada Komunitas Dzikir Saman (Studi Kasus Pendidikan Luar Sekolah di Desa Kekait, Lombok Barat)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
 NIP 196712201998031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya akan menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 07 Juli 2015

Muhammad Hasan

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat kelapangan dan kemudahan sehingga skripsi dengan judul "Pendidikan Islam dalam Komunitas Dzikir Saman (Studi Kasus Pendidikan Luar Sekolah di Desa Kekait, Lombok Barat)" ini dapat selesai pada waktu yang tepat. Tak lupa shalawat serta salam kepada jujungan baginda Nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan di hari pembalasan kita mendapatkan syafaat dari beliau, *amin ya robbal alamanin*.

Skripsi ini merupakan syarat yang telah ditentukan oleh almamater UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai tugas akhir sekaligus syarat untuk mendapatkan gelar sarjana satu (S.Pd.I). Namun begitu, saya menyadari banyak sekali manfaat yang dirasakan setelah melakukan penelitian ini. Sehingga *skill* atau keterampilan dalam mengembangkan metode ilmiah yang telah didapatkan tersebut dapat digunakan dikemudian hari demi perkembangan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari tidak akan dapat menyelesaikan tugas akhir ini tanpa bantuan dari mereka yang terlibat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, antara lain;

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. H. A. Fatah Yasin. M.Ag selaku dosen wali dan pembimbing skripsi yang telah bersabar dan ikhlas dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Marno Nurullah, M.Ag. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dan seluruh dosen di fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang yang telah memberikan pencerahan kepada penulis.
5. M. Asror Zawawi, S.Pd.I selaku Pembina Komunitas Dzikir Saman yang telah banyak membantu dan mendukung penelitian ini.
6. Kedua orang tua, H. Ishar dan Hj. Sumawarni yang telah memberikan sumbangsih dan dukungannya baik itu berupa dukungan materil, moril serta doa.
7. Terakhir ucapan terima kasih untuk Keluarga Besar (H. As'ari dan H. Erun) yang berada di Mataram, Gus dan Ning di UKM LKP2M (Ichmi, Wiwit, Ghulam, Iwan, Fikri, Hikmah) yang telah memberikan begitu banyak pengalaman dan ilmu,

Sahabat-Sahabat di organisasi daerah FORSKIMAL, Organisasi Almumni MAN 2 Mataram IKAMANDA (Tedy Kharisma, Defuri Ramdhani, Agit, Lutfi Prasetyo, Rina, Hadi Abdurrahman dkk.), Keluarga besar PKPBA F4 2011, Sahabat-sahabat di PAI 2011 (Fadeli, Ali Adzim, Andika Musyafak), KKN kelompok 94 di desa Mentaraman, Sahabat-sahabat PKL dan keluarga Besar MAN Gondanglegi, Sahabat di IPA Reguler 2011 Man 2 Mataram (Angga, Takwim). Serta seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih atas dukungan kalian semua.

Penulis menyadari banyak kekurangan di dalam penulis skripsi ini. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan dapat membuat karya penelitian selanjutnya bisa dilakukan dengan lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 03 Juni 2015

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat izin penelitian dari FITK
2. Surat keterangan (Pernyataan) telah melakukan penelitian dari Pembina Komunitas Dzikir Saman
3. Bukti Konsultasi
4. Pedoman wawancara
5. Dokumentasi penelitian
6. Biodata peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam	ii
Halaman Peresembahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persetujuan Skripsi	v
Halaman Pengesahan	vi
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	vii
Halaman Pernyataan Keaslian	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Isi	xii
Abstrak.....	xv
Abstact	xvi
المخلص.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Definisi Pendidikan Islam	9
1. Pengertian Pendidikan Islam	9
2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam	13
B. Pendidikan Luar Sekolah (PLS).....	15
1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah.....	15
2. Komunitas Kesenian Pemuda.....	17
C. Pendidikan Luar Sekolah Dalam Islam	19
1. Metode Pendidikan Islam Luar Sekolah.....	22

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Kehadiran Peneliti / Instrumen Penelitian.....	26
C. Lokasi Penelitian	26
D. Sumber Data	27
E. Prosedur Pengumpulan Data	29
F. Analisis Data	33
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	34
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	35
I. Sistematikan Pembahasan	36

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kesenian Dzikir Saman	37
1. Sejarah Dzikir Saman	37
2. Profil Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait.....	39
B. Pelaksanaan Kegiatan Komunitas Dzikir Saman	41
1. Latar belakang Berdirinya Komunitas Dzikir Saman.....	41
2. Pelaksanaan Kegiatan	45
a. Latihan.....	46
b. Pementasan Dzikir Saman.....	49
3. Partisipasi Anggota.....	49
C. Pendidikan Islam di Komunitas Dzikir Saman	
1. Gambaran Umum Pendidikan Islam dalam Kegiatan-Kegiatan..	52
a. Materi Pendidikan Islam dalam Kegiatan	54
b. Metode Pengajaran	63

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kegiatan Pendidikan Islam di Komunitas Dzikir Saman	68
B. Model Pendidikan Islam dalam Komunitas Dzikir Saman	
1. Materi Pendidikan Islam di dalam komunitas Dzikir Saman.	66
2. Metode Pengajaran.....	74
C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pendidikan Islam di Komunitas Dzikir Saman.....	78

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
Daftar Rujukan	84
Lampiran-Lampiran	



ABSTRAK

Suryawan, Muhammad Hasan. 2015. *Pendidikan Islam Pada Komunitas Dzikir Saman (Studi Kasus Pendidikan Luar Sekolah di Desa Kekait, Lombok Barat)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

Banyaknya penyimpangan dan perilaku negatif dari para remaja saat ini tidak lain disebabkan oleh kurangnya penghayatan akan nilai-nilai agama islam. Hal itu terjadi disebabkan oleh kurangnya pengawasan dan kontrol sosial yang baik ditengah-tengah masyarakat. Salah satu komunitas sosial yang memberikan perhatian pada fenomena tersebut adalah komunitas Dzikir Saman di daerah Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini ialah untuk: (1) untuk mendeskripsikan kegiatan pada komunitas dzikir saman. (2) untuk mendeskripsikan model Pendidikan Islam pada komunitas Dzikir Saman, dan (3) untuk mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan dari pendidikan islam pada komunitas Dzikir Saman di desa Kekait, Lombok Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen kunci ialah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Kegiatan anggota pada komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait ini terbagi atas tiga bagian, *Pertama* ialah latihan keterampilan tari yang dilakukan pada malam minggu. *Kedua*, latihan Tilawah yang dilakukan pada malam Selasa. Dan *ketiga* merupakan kumpulan rutin yang diisi dengan kegiatan yasinan di masing-masing rumah anggota setiap malam jum'at. Tentu pengembangan-pengembangan pola pendidikan yang meliputi materi dan metode pengajaran akan terus dikembangkan.

Pendidikan islam dalam komunitas ini bisa dideskripsikan dalam beberapa point penting, yakni: syariah, akhlak, dan seni. Ketiga model pendidikan islam ini dimanifestasikan dalam kegiatan-kegiatan yang berorientasi sosial dengan pendekatan keteladanan, mauizhoh hasanah, sharing dan diskusi.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa kekurangan yang penting untuk dievaluasi seperti: tidak adanya konsep pendidikan islam yang matang dan sistematis, materi hanya sebatas akhlak dan seni, serta intensitas pertemuan yang sedikit. Namun demikian pendidikan islam di komunitas ini cukup bagus dan efektif karena mampu memberikan kontribusi penting dalam pendidikan terkhusus pada pendidikan karakter.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Komunitas Dzikir Saman*

ABSTRACT

Suryawan, Muhammad Hasan. 2015. *Islamic Education in the Dzikir Saman Community (Case study Non-Formal Education at Kekait village, West Lombok)*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag

Many deviation and negative behavior of the teens today are caused by a lack of appreciation of the values of islamic religion. It happened due to less of supervision and social control are in the middle of society. One of the social community that give attention to this phenomenon is Dzikir Saman community in Lombok, West Nusa Tenggara.

The purpose of this research are: (1) to describe the activities of the Dzikir saman community. (2) to describe the model of Islamic education in Dzikir Saman community, and (3) to describe the advantages and disadvantages of Islamic education in the dzikir saman community in the Kekait village, West Lombok.

This research used a qualitative approach with case study. The key instrument is the researchers itself. Data collection technique by interview, observation and documentation. Data were analyzed by reducing irrelevant data describing the data and conclude.

Activities of Dzikir saman Community members in the Kekait village are divided into three parts, the first is practice dance skills performed in Saturday night. Second, exercise recitations performed on Tuesday night. And the third is a routine gathered that is filled with activities yasinan in each member's home every Friday night. Certainly developments of education pattern which includes teaching materials and methods will continue to be developed.

Islamic education in these communities can be described in several important points, namely: sharia, morality, and arts. The third model of Islamic education are manifested in the activities of the social oriented with the model approach, mauizhoh hasanah, sharing and discussion.

In this research was found some important deficiencies to be evaluated as: the absence of a well-established concept of Islamic education and the systematic, the material was limited to moral and arts, as well as meeting the intensity slightly. However, Islamic education in this community is pretty good and effective because it can provide an important contribution in education, especially for the development of education character.

Keyword: *Islamic Education, Dzikir Saman Community*

الملخص

سريون، محمد حسن. ٢٠١٥. تربية الإسلامية في منظمة ذكر سمن (دراسة القضية تربية خارج المدرسة في قرية ككيت لومبوك الغربية). البحث النهائي. شعبة تربية الإسلامية. كلية التربية وعلوم التعليم. جامعة مولانا ملك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج أحمد فتح يس، الماجستير.

قد وقعت كثير من الأخطاء والأغلاط من الشباب في هذا الوقت. يسبب ذلك الحال بأن الشباب ينقصون في دراسة نتائج الإسلام لأن هناك عدم اهتمام وتنظيم الإجتماعية في وسط المجتمع. ومن المنظمات التي تهتم بذلك الواقع يعني منظمة ذكر سمن في منطقة لمبوك، نوسا تنجار الغربية. وأما الهدف في هذه الدراسة يعن (١) لتوصيف أنشطة في منظمة ذكر سمن. (٢) توصيف تربية الإسلامية في تلك المنظمة. (٣) توصيف المزية والنقصان لتلك المنظمة في منطقة مؤيدة.

تستعمل هذه الدراسة تقريب الجودة بجنس دراسة القضية. المخبر المفتاحي هو الباحث نفسه. وأما تجميع البيانات تؤدي بالمقابلة والمناظرة والكتابية. وسنحلل البيانات باختصار البيانات والأخذ على البيانات المعالقة.

أنشطة الأعضاء في هذه المنظمة ينقسم إلى ثلاثة أقسام: الأول، تدريب تمهيد الرقص التي أدت في كل ليلة الأحد. الثاني، تدريب التلاوة في ليلة الثلاثاء. والثالث لقاء المستمرة التي تقضى بقراءة سورة يس جماعة في بيوت أعضاء المنظمة بموحد. طبعاً هناك تنميّات تربية الإسلامية من المواد والمناهج.

تربية الإسلام في هذه الدراسة تتكون علي ثلاثة أحوال يعني: شريعة، أخلاق و الفن. هذه الأحوال تؤدي بأنشطة التي تستند الإجتماعية بتقريب التمثيلي، الموعظة الحسنة والمذاكرة. في هذه الدراسة وجد كمن النقصات المهمة لتقييمها كمثل: عدم نظرية تربية الإسلامية الكيفية، المواد الموجودة تحدد في مواد الأخلاق والفن و قليل عدد اللقاء. ولكن تربية الإسلام في هذه الدراسة حسناً جداً وفعالية لأنها تقدر أن تعطي إقتراضية مهمة في تربية الإسلامية خصوصاً في تربية مثالية.

الكلمات الرئيسية: تربية الإسلامية، ذكر سمن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jika kita cermati realitas dewasa ini, sering masih belum berbanding lurus dengan normativitas pendidikan Islam. Pola Pendidikan yang dihasilkan masih senantiasa melestarikan praktik penindasan dan mendorong pada bentuk pemaksaan (indoktrinasi) terhadap peserta didik.¹ Padahal, tujuan pendidikan Islam yang diharapkan adalah mencakup dimensi vertikal sebagai hamba Tuhan; dan dimensi horizontal sebagai makhluk individual dan sosial. Hal ini dimaknai bahwa tujuan pendidikan dalam pengoptimalan kemampuan atau potensi manusia terdapat keseimbangan dan keserasian hidup dalam berbagai dimensi.²

Masuknya pendidikan Islam ke dalam substansi kurikulum nasional didasarkan atas UU No. 20 Sisdiknas Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat 1 di sebutkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Dari uraian diatas, dapat kita fahami bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah masuk dan menjadi satu kesatuan di dalam sistem pendidikan Nasional.

¹ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Membebaskan (dalam prespektif barat dan timur)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 34

² H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Cet-1*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 12 dan 15

Konsep Pendidikan Islam yang sudah barang tentu berbeda dengan konsep pendidikan barat. Perbedaan yang menonjol ialah. Bahwa pendidikan Islam sangat memerlukan intervensi wahyu (Al Qur'an) dan *al-Hadits* dalam menjawab masalah pendidikan, karena pengetahuan manusia sangat terbatas dan *Nisbi*, sedangkan pengetahuan Allah mutlak dan tidak terbatas.³ Namun dalam praktiknya, hasil dari pendidikan Islam dewasa ini sangat bertumpu pada proses yang terjadi pada ranah formal, khususnya pada pembelajaran di kelas. Padahal konsep pendidikan Islam akan mendapatkan hasil yang optimal manakala terjadi sinergitas antara ranah formal, informal dan non formal. Oleh karena itu tak heran jika hari ini masih marak terjadinya fenomena demoralisasi pada remaja.

Pada ranah non formal, pendidikan Islam dapat terealisasi melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan perkumpulan Remaja. Pengoptimalan proses pendidikan Islam pada masa remaja sangat penting demi terciptanya tatanan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai dan kebudayaan Islam. Menurut ilmu psikologi, umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun atau masa remaja, mereka sangat membutuhkan perkumpulan atau organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka.⁴

Pada masa ini, gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama atau pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu mungkin saja dapat dijadikan sebagai idola, tokoh identifikasi yang akan mereka

³ M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), Hlm. 19

⁴ *Ibid*, Hlm.158

teladani. Tokoh identifikasi itu bisa Ayah, Ibu, Guru, atau meluas kepada tokoh-tokoh lain yang menonjol di dalam Masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses identifikasi itulah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.⁵

Di sini letak kesempatan yang baik bagi perkumpulan-perkumpulan yang mengorganisasi dirinya sendiri dan menyalurkan segala khendak hati, keinginan dan angan-angannya sebagai pemuktian bahwa mereka pun patut mendapat pengakuan masyarakat lingkungannya.⁶ Salah satu perkumpulan remaja yang saat ini sedang berkembang dan ramai menjadi perbincangan masyarakat di daerah Kabupaten Lombok Barat ialah Komunitas Dzikir Saman yang berpusat di Desa Kekait, Kab. Lombok Barat.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan penulis terhadap jenis kesenian dari komunitas Dzikir Saman ini, diperoleh data bahwa ada kemiripan antara Dzikir Saman dengan Tari Saman dari Aceh. Kesenian Dzikir Saman merupakan modifikasi dari kesenian Tari Saman. Di dalam kesenian Dzikir Saman, tetap ditampilkan gerakan-gerakan harmoni dari beberapa penari seperti yang dilakukan dalam kesenian Tari Saman. Namun yang berbeda dengan kesenian Dzikir Saman ialah terdapat beberapa penambahan komponen, seperti adanya syair-syair lagu yang bersisi nasihat-nasihat nilai-nilai keIslaman dan kebaikan.

⁵ *Ibid*, Hlm. 158

⁶ *Ibid*, Hlm. 159

Umumnya syair-syair yang digunakan disampaikan dengan menggunakan redaksi bahasa daerah setempat, dalam hal ini bahasa lokal di pulau Lombok adalah bahasa sasak.

Sejak kehadirannya, Komunitas Dzikir Saman tersebut telah merubah perilaku keagamaan masyarakat khususnya para remaja menjadi lebih baik. Terbukti dari perkembangannya yang cukup signifikan. Berpusat di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat, komunitas ini telah berhasil membuat cabang-cabang lain di luar Desa Kekait. Pada tahun 2014 ini, jumlah cabang Komunitas Dzikir Saman telah mencapai 15 cabang yang tersebar baik di Desa atau Kelurahan yang berada di Kota Mataram ataupun yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Barat.

Kegiatan dalam komunitas ini memang tidak hanya sekedar diisi oleh latihan-latihan tentang teknis kesenian Dzikir Saman, namun biasanya seorang pelatih juga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan, kelebihan membaca dan mengamalkan Al Qur'an serta *shalawat* kepada seluruh anggota. Selain itu pada beberapa bagian, pelatih biasanya juga memberikan nasihat kepada orang tua anggota atau masyarakat yang kebetulan sedang melihat proses latihan agar mereka turut serta berperan dalam mengawasi perilaku anak-anak mereka dalam pergaulan sehari-hari.⁷

⁷ Wawancara dengan Musta'an, Anggota komunitas Dzikir Saman kelurahan Sayang-Sayang. (Rabu 19 November 2014, pukul 19.00 WIB)

Adapun perubahan yang sangat dirasakan oleh Masyarakat adalah terutama pada berkurangnya praktik-praktik kenakalan remaja yang seringkali meresahkan orang tua remaja atau masyarakat sekitar. Misalnya sebelum komunitas ini terbentuk, banyak anak muda yang melakukan kegiatan minum-minuman keras (miras), berpacaran pada malam hari dan ketidakpedulian remaja dalam kegiatan-kegiatan di Masjid atau *Mushalla* dan lain-lain. Namun sejak kemunculan Komunitas Dzikir Saman ini perubahan pada akhlak remaja sangat dirasakan oleh warga sekitaran tempat komunitas ini berdiri.

Menurut Haji Ishar, salah seorang warga di Kelurahan Sayang-Sayang⁸ setelah didirikannya komunitas Dzikir Saman ini perilaku Remaja berubah sangat drastis. Lanjut menurutnya, bahwa remaja sebelumnya sangat susah untuk dirubah, misalnya dalam kebiasaan mabuk-mabukan. Namun setelah komunitas ini berdiri, remaja kemudian di sibukkan dengan kegiatan-kegiatan latihan, berkumpul, berinteraksi bersama teman-temannya yang lain.

Hal itu diperkuat lagi dengan pendapat Musta'an, salah satu anggota komunitas Dzikir Saman di Kelurahan Sayang-Sayang mengatakan bahwa masyarakat khususnya remaja tidak sadar dalam beraktivitas sehari-hari selalu melafalkan syair-syair dalam kesenian Dzikir Saman yang notabenenya berisi nasihat-nasihat kebaikan. Oleh karena itu, masyarakat secara tidak langsung menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Kelurahan Sayang-Sayang merupakan salah satu tempat berdirinya cabang Komunitas Dzikir Saman (cabang ke 15) yang terletak di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

Oleh karena itu, Penelitian ini kemudian akan mencoba memahami secara mendalam dan menyeluruh bagaimana sesungguhnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam komunitas Dzikir Saman ini. Adanya perubahan perilaku pada remaja merupakan instrumen penting bahwa perubahan itu terjadi pasti karena adanya kegiatan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksudkan adalah pada ranah informal.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Kegiatan Pada Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat?.
2. Bagaimana Model Pendidikan Islam Pada Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat?.
3. Apa Kelebihan dan Kekurangan dari Pendidikan Islam Pada Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Kegiatan Pada Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat.
2. Untuk Mendeskripsikan Model Pendidikan Islam Pada Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat.
3. Untuk Mendeskripsikan Kelebihan dan Kekurangan dari Pendidikan Islam Pada Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis merupakan bentuk pengalaman yang sangat berarti dan berharga serta menambah wawasan keilmuan.
2. Bagi komunitas seni keIslaman, akan memperkaya metode pelaksanaan pendidikan Islam pada ranah informal.
3. Hasil dari penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan sebagai panduan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam diluar sekolah.
4. Untuk orang tua, mereka akan mengetahui dan lebih memahami kembali cara mendidik anak khususnya pada usia remaja.

E. Penjelasan Istilah

1. Model

Model dapat diartikan sebagai suatu pola (contoh, acuan, ragam, dll) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam penelitian ini, model yang dimaksudkan ialah materi dan metode pengajaran yang digunakan.

2. Dzikir Saman

Sebuah kesenian yang memadukan antara tarian dengan iringan *sya'ir* berupa dzikir, *shalawat* dan pantun-pantun nasihat. Jumlah penari biasanya berkisar dari 10 orang sampai 50 orang. Kemudian *Hadi*⁹ berjumlah 4-9 orang. Penari akan melakukan tarian tertentu sesuai dengan *sya'ir* yang dibawakan oleh *Hadi*.

⁹ *Hadi* ialah pelatih atau pemimpin yang bertugas sebagai pelantun *sya'ir* dan juga ada yang bertugas sebagai *backing vocal* serta pembuat alunan musik yang mengiringi *shalawat*.

3. Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat

Desa Kekait merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat. Dalam hal ini, Desa Kekait menjadi pusat atau tempat lahirnya komunitas Dzikir Saman. Di Desa Kekait ini, Pendiri Komunitas Dzikir Saman tinggal dan mulai mendirikan dan mengembangkan kesenian Dzikir Saman sehingga saat ini telah menjadi sebuah komunitas Dzikir Saman yang tersebar di 15 Desa dan Kelurahan lainnya di Lombok Barat dan Kota Mataram.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah *pendidikan* diambil dari kata “didik” atau “mendidik” yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.² Dalam bahasa Yunani, istilah pendidikan lahir dari istilah *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.³

Menurut Aat Syafaat, Pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.⁴ Dari beberapa pendapat diatas, dapat kita fahami bahwa pendidikan merupakan serangkaian proses mendidik dan pencerahan yang dilakukan oleh pendidik (guru) dengan tujuan untuk memberikan kedewasaan kepada peserta didik.

¹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Hlm. 32

² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009), Hlm. 20

³ Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat; CRSD Press, 2007). Hlm. 15

⁴ Aat Syafaat, dkk. *Peranan pendidikan agama Islam (dalam mencegah kenakalan remaja)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2008), Hlm. 12

Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., berpedoman pada kitab suci Al Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah AWT.⁵ Sehingga Pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.⁶

Namun terjadi perbedaan pendapat antara istilah pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Menurut H. Abdul Rahman, dari sisi epistemologi pendidikan Islam berbicara dalam tataran sumber, teori, prinsip yang notabene menjadi cikal bakal materi pada pendidikan agama Islam itu sendiri. PAI lebih cenderung ke arah aplikasi dalam mendidikkan agama Islam. Adapun dari sisi isi atau materi, pada dasarnya antara PAI dengan pendidikan Islam sebagaimana dalam pandangan epistemologi, tidaklah terdapat perbedaan yang berarti di mana term yang terdapat dalam PAI yaitu mencakup akidah, ibadah, dan akhlak diesensikan dalam istilah pengenalan kepada Allah SWT., potensi dan fungsi manusia, dan akhlak.⁷

⁵ H. Syahrial Asin, *Samudra Rahmat*, (Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001), Hlm. 208

⁶ Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), Hlm. 31-32

⁷ Abdul Rahman, *Pendidikan agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan epistemologi, materi dan isi* Dari; <https://www.karyailmiah.polnes.ac.id>. (Diakses pada Senin 24 November 2014, pukul 22.09 WIB).

Karakteristik pendidikan agama Islam memang lebih cenderung berupa aplikasi yang terjadi secara sistematis dan masuk ke dalam kurikulum nasional. Sehingga pendidikan agama Islam atau PAI menjadi mata pelajaran yang mana pelaksanaannya dilakukan secara formal. Sedangkan pendidikan Islam lebih diartikan sebagai proses pendidikan yang lebih umum, yang dalam hal ini mencakup pada jenis pelaksanaan pendidikan secara nonformal dan informal.

Sebagaimana jalur pendidikan nasional menurut UU. No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya atau disebut juga sebagai Tri Pusat Pendidikan. Oleh karena itu, suksesi tujuan pendidikan akan tercapai secara menyeluruh jika ketiga dimensi ini bersinergi satu dengan yang lainnya.

Secara umum kegiatan pendidikan diarahkan kepada empat segi (aspek) pembentukan keperibadian manusia, yaitu pengembangan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama (religius).⁸ Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut. Dalam pengamalannya tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat

⁸ Syamsu yusuf, L.N, *Pedagogik Pendidikan Dasar*, (Bandung: sekolah pascasarjana UPI. 2007), Hlm. 75

dan waktu.⁹ Dan pada akhirnya manusia akan menyadari dirinya sebagai hamba Allah SWT dan juga menyadari peran dan kewajibannya sebagai makhluk sosial.

Pencarian paradigma pendidikan Islam haruslah mengacu pada dua dimensi, yakni dimensi ketuhanan *theocentis* (*Habluminallah*) dan *anthropocentris* (*Hablum Minannas*). Keseimbangan dalam dua hubungan ini akan berdampak positif terhadap posisi manusia dalam memerankan tugas kemanusiaanya. Bila tidak seimbang, ia akan mengakibatkan kerusakan dan kehinaan bagi manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya berikut; (Al imron 112);¹⁰

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدِّلَّةَ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ
وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang

⁹ Aat Syafaat, dkk, *Op. Cit.*, Hlm. 17

¹⁰ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), Hlm. 206

*benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Al-Imran; 112).*¹¹

Dalam ayat diatas, Allah SWT. telah memberikan penjelasan bahwa manusia hendaknya berpegang teguh pada apa yang telah menjadi hukum-Nya, baik yang sudah ada di dalam Al Qur'an maupun melalui sunnah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, manusia juga harus membangun hubungan yang baik kepada sesama manusia. Dalam membangun sebuah kehidupan, manusia hendaknya saling menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi etika dan norma. Inilah yang menjadi esensi dari tujuan pendidikan Islam, yaitu bagaimana mendidik manusia memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dan juga dengan sesama manusia.

2. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan. Kedewasaan dalam bentuk akal, mental, maupun moral dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan seorang hamba dihadapan sang khalik dan sebagai duta Allah SWT di alam semesta.¹² Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting untuk diterapkan secara berkesinambungan dan harus sesuai dengan prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan.

¹¹ Q.S. Al Imran ayat 122

¹² Haryanto Al-Fandi, *Op. Cit.*, Hlm. 138

Adapun prinsip pendidikan Islam, dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang ditulis Prof. Dr. H. Ramayulis menjelaskan bahwa yang menjadi prinsip-prinsip pendidikan Islam itu diantaranya adalah:

- a. Prinsip pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik manusia.
- b. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral.
- c. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang.
- d. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan universal.
- e. Prinsip pendidikan Islam adalah dinamis.

Secara umum, prinsip pendidikan Islam ialah selalu memihak kepada nilai-nilai kemanusiaan. Tentu sumber daya manusia yang memiliki keunggulan intelektual yang berfungsi untuk mempertajam pemikiran. Disamping itu, prinsip pendidikan Islam juga ialah untuk mencitakan keunggulan amal yang berfungsi untuk mentransfer pengetahuan yang bermanfaat kepada orang lain agar kemanfaatan itu bisa berkembang terus-menerus serta memiliki keunggulan moral yang berfungsi sebagai penjagaan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan.¹³ Oleh karena itu, pendidikan Islam sesungguhnya memiliki cita-cita yang besar untuk membangun peradaban Islam yang tinggi, disamping tujuan kehidupan juga untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan di akhirat.

¹³ *Ibid.*, Hlm. 139

B. Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

1. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Secara umum, pendidikan dalam arti sempit merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik baik di keluarga, sekolah maupun di masyarakat.¹⁴ Menurut pemahaman ini, proses pendidikan akan terjadi manakala ada aktivitas dari seorang pendidik dan peserta didik di dalam suatu lembaga pendidikan dengan acuan-acuan tertentu. Sehingga pendidikan selalu diidentikkan dengan sekolah atau lembaga pendidikan. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu/pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat, sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya.¹⁵ Pendidikan dalam arti luas juga mencakup konsep *long life educations* atau pendidikan seumur hidup dan pendidikan dari alam yang pernah dikemukakan dalam teori J. Ligthart (1859-1916).

Jhon Dewey mengertikan pendidikan sebagai “suatu proses pembaharuan pengalaman, hal ini mungkin terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana ia hidup.”¹⁶

¹⁴ Hadikusumo, Kunaryo,dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Semarang : IKIP Semarang Press, 1996), Hlm. 36

¹⁵ *Ibdi*, Hlm. 40

¹⁶ Abd. Ghafur, *Pendidikan Anak Pengungsi*, (Malang; UIN Malang Press, 2009), Hlm. 62

Pendidikan jalur non formal dan informal dalam hal ini termasuk ke dalam jalur pendidikan luar sekolah atau PLS. Menurut Philips H. Combs menyatakan bahwa makna pendidikan disamakan dengan belajar, tanpa memperhatikan dimana atau pada usia berapa belajar terjadi. Pendidikan sebagai proses sepanjang hayat dari seseorang dilahirkan hingga akhir hayatnya. Khususnya bagi kalangan pemuda, bentuk dari pendidikan luar sekolah yang diberikan antara lain klub pemuda termasuk ke dalam organisasi atau komunitas, klub-klub pemuda tani dan kelompok pergaulan.

Memang kawasan pendidikan atau ruang lingkup pendidikan keluarga, dan luar sekolah amat banyak bertumpang tindih.¹⁷ Namun secara sederhana, kita dapat melihat ciri-ciri pendidikan luar sekolah tersebut. Secara umum, terjadinya suatu proses pendidikan baik di dalam sekolah ataupun luar sekolah memiliki ciri-ciri sebagai berikut;¹⁸

- a. Pendidikan dipandang mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu proses berkembangnya kemampuan-kemampuan atau potensi individu atau peserta didik sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya. Potensi yang dikembangkan itu meliputi fisik, intelektual, emosi, sosial, dan moral-spiritual.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 68

¹⁸ Syamsu Yusuf L.N, *Op. Cit.*, Hlm. 22

- b. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana dalam memilih isi, strategi kegiatan, teknik penilaian yang sesuai dan saran-prasarana.
- c. Kegiatan tersebut dapat diselenggarakan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat; melalui pendidikan informal, formal dan nonformal.

Ada tiga dasar pijakan bagi PLS sehingga memperoleh legitimasi dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yaitu: UUD 1945, Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989 dan peraturan pemerintah RI No.73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah. Melalui ketiga dasar di atas dapat dikemukakan bahwa, PLS adalah kumpulan individu yang menghimpun diri dalam kelompok dan memiliki ikatan satu sama lain untuk mengikuti program pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajar.

2. Kesenian Sebagai Alternatif Dakwah

Salah satu bentuk dari perhimpunan diri dalam kelompok yang telah dijelaskan mengenai dasar berdirinya PLS diatas ialah berdirinya komunitas kesenian pemuda. Islam datang dan tersebar ditengah masyarakat yang sudah memiliki budaya tertentu. Karena itu tentu terjadi interaksi sosial antara umat dan pemuka Islam dengan umat agama dan budaya lain yang dibawa Islam.¹⁹

Membaca tentang kebudayaan tidak akan terlepas dari keberadaan manusia itu sendiri. Manusia tidak dapat mencari apa yang diinginkannya secara seorang diri saja. Kehadiran orang lain di hadapannya bukan saja penting untuk

¹⁹ Bustanuddin Agus, *Islam dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), Hlm. 162

mencapai tujuan hidupnya tetapi merupakan sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan keperibadiannya.²⁰ Oleh karena itu, salah satu bentuk interaksi dalam perkembangan pemuda ialah adanya perkumpulan pemuda.

Dalam pendidikan Islam luar sekolah, pendidikan bisa terjadi pada ranah informal ataupun nonformal. Misalnya dengan adanya komunitas kesenian Islam yang meliputi tarian, *dzikir*, lagu-lagu Islami ataupun *sya'ir-sya'ir* dan sebagainya. Di setiap desa biasanya ada ahli-ahli kesenian rakyat setempat. Mereka ini bisa diminta bantuan oleh pendakwah untuk memecahkan suasana serius dan monoton dari diskusi-diskusi yang diselenggarakan dengan hiburan itu. Ahli-ahli kesenian rakyat itu bisa di minta untuk menyusun suatu lagu yang ingin dipopulerkan oleh petugas, lagu-lagu itu disusun dalam bentuk cerita dengan ubahan lagu yang telah populer bagi masyarakat.²¹

Lagu dan tarian rakyat serta drama mempunyai pengaruh yang besar bagi orang di desa. Di beberapa tempat kesenian tersebut, mengalami kemunduran atau bahkan ada yang telah mati disebabkan kurangnya perhatian dan dorongan. Petugas pembanguna masyarakat bijaksana bila mempergunakannya sebagai medium bagi penerangan dan pendidikan.²² Pelajaran yang disampaikan melalui lagu ini bisa diterima oleh semua jenjang umur, mulai dari anak kecil, remaja dan orang dewasa.

²⁰ Abd. Ghafur, *Op. Cit.*, Hlm. 77

²¹ H.A Surjadi, *Da'wah Islam dengan pembangunan masyarakat desa (peranan pesantren dalam pembangunan)*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), Hlm. 125

²² *Ibid*, Hlm. 125

Sebaiknya lagu-lagu yang dibawakan itu berisikan satu kesan atau pelajaran saja. Sebelum lagu-lagu itu dinyanyikan petugas atau penduduk yang dipercayakan menjelaskan terlebih dahulu isi atau temanya.²³ Sehingga kesenian juga merupakan salah satu wadah yang bisa digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam secara informal.

C. Pendidikan Luar Sekolah dalam Islam

Ahmad D. Marimba memberikan definisi Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan *jasmaniah* dan *rohaniah* kearah kedewasaan dan seterusnya ke arah terbentuknya kepribadian muslim.²⁴

Sedangkan menurut HM. Chabib Thoha menyebutkan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an, maupun hadist Nabi.²⁵

Sehingga jika kita komparasikan antara definisi pendidikan Islam dengan pendidikan luar sekolah maka kita akan mendapat sebuah hubungan bahwa pendidikan Islam luar sekolah berarti suatu proses bimbingan terhadap perkembangan jasmaniah dan rohaniah peserta didik dalam lingkungan

²³ *Ibid*, Hlm. 125

²⁴ Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), Hlm. 41

²⁵ Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), Hlm. 99

nonformal atau informal sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits.

Tujuan Pendidikan menurut Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter (khas) Islami berkepribadian Islam (*shaksiyah Islamiyah*). Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim. Intinya, seorang Muslim harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola jiwa (*nafsiyyah*) yang berpijak pada akidah Islam.

Melalui pendidikan dikembangkan manusia susila, yaitu agar peserta didik menjadi manusia pendukung normam kaidah, dan nilai susila dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Pendidikan juga memiliki misi mulia untuk mengenalkan nilai-nilai agama, membiasakan pengalaman ajaran agama, dan mengembangkan sikap dan akhlak mulia kepada peserta didik. Pengembangan potensi beragama peserta didik melalui pendidikan, baik secara informal, formal dan nonformal.²⁶

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pembentukan mental dan akhlak remaja, yaitu faktor *Internal* dan *Eksternal*. Adapun faktor *Internal* termasuk di dalamnya faktor *hereditas*, tingkat usia, keperibadian dan kondisi kejiwaan.²⁷ Sedangkan faktor *eksternal* meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan interaksi peserta didik terhadap lingkungan sekitar seperti

²⁶ Abd. Ghafur, *Op. Cit.*, hlm. 78-80

²⁷ Aat Syafaat, dkk, *Op. Cit.*, Hlm. 159-163

keluarga, masyarakat, termasuk juga dalam lingkungan Institusional yang dalam hal ini berupa organisasi atau perkumpulan pemuda.²⁸

Pendidikan Islam luar sekolah ini merupakan kegiatan pendidikan Islam yang diselenggarakan di luar sistem sekolah dengan tujuan untuk memberikan pelayanan pada peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (way of life) dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam proses pendidikan terdapat beberapa komponen yang harus dilaksanakan, salah satunya ialah proses pembelajaran. Di dalam pembelajaran sendiri terdapat beberapa model pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *model* diartikan sebagai suatu pola (contoh, acuan, ragam, dll) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran maka menurut Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega ada 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.²⁹ Namun secara umum model pembelajaran mencakup beberapa komponen, diantaranya pendekatan, metode, strategi pembelajaran dan teknik pembelajaran.

²⁸ *Ibid*, Hlm. 164-165

²⁹ Dedi Supriawan dan A. Benyamin, *Strategi Belajar Mengajar* (Diklat kuliah) (Bandung; FPTK- IKIP Bandung, 1990)

Perlu untuk diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan mencapai tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.³⁰ Secara singkat hakekat pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan seseorang untuk membuat orang lain (peserta didik) mengalami perubahan tingkah laku, yakni dari tingkah laku negatif ke positif.³¹ Sehingga proses pembelajaran merupakan tahap implemementasi secara teknis dan praktis dalam pembelajaran yang mana di dalamnya berisi tujuan-tujuan pendidikan.

1. Metode Pendidikan Islam Luar Sekolah

Sebenarnya, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan anatar pelaksanaan pendidikan Islam pada jenjang formal, informal dan nonformal. Namun secara umum, ada beberapa metode yang ditempuh dan itu sangat dominan dipakai dalam pelaksanaan pendidikan Islam di luar sekolah, antara lain sebagai berikut;

a) Metode Mawidzah Hasanah

Secara etimologis, *mawidzoh* merupakan bentukan dari kata *wa'adza-ya'idzu-iwa'dzan* dan *'idzata*; yang berarti “menasihati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan,” berarti juga “menyuruh untuk

³⁰ Sitiatava Rezma Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta; DIVA Press, 2013), Hlm. 15

³¹ Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran dari desain sampai implemementasi* (Yogyakarta; PT Pustaka Insan Madani, 2012), Hlm. 2

mentaati dan memberi wasiat agar taat.” *Alhasanah* merupakan lawan dari *sayyiat*; maka dapat dipaami bahwa *mauidza* dapat berupa kebaikan, dapat juga kejahatan; hal itu tergantung pada isi yang disampaikan seseorang dalam memberikan nasihat dan anjuran, juga tergantung pada merode yang dipakai pemberi nasihat.

Menurut filosof Tanthawy Jauhari, yang dikutip Faruq Nasution mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah *Mauidzah Ilahiyah* yaitu upaya apa saja dalam menyeru/mengajak manusia kepada jalan kebaikan (*ma yad'u ila al shale*) dengan cara rangsangan, menimbulkan cinta (*raghbah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahbah*).³²

b) Metode Keteadanan

Dalam hadits diungkapkan: “Barangsiapa yang membuat tradisi baik, maka baginya pahala atas apa yang dilakukannya serta pahala orang lain yang mengikuti tradisi tersebut tanpa mengurangi pahala merekayang mengikutinya sedikitpun. Dan barangsiapa yang membuat tradisi buruk, maka baginya dosa serta dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa para pengikutnya sedikitpun.” (HR. Muslim).

Personal approach atau pendekatan personal sebagai metode keteladanan sudah dilakukan oleh Nabi SAW semenjak turunnya wahyu, yaitu yang dengan secara langsung memberikan contoh. Karena di antara

³² Faruq Nasution, *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Hal. 1-2

fitrah manusia adalah suka mengikuti, dan pengaruh asimilasi tersebut lebih besar. Pengaruh yang diterima lebih membekas karena sifatnya fitri dan alami.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah jenis studi kasus. Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.¹ Metode penelitian ini kemudian akan mendeskripsikan secara kualitatif model pendidikan Islam luar sekolah pada komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait, Lombok Barat. Pendekatan kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif yang meliputi kata-kata tertulis atas objek penulisan yang sedang dilakukan dan didukung oleh studi literature berdasarkan pengalaman kajian pustaka.

Hal itu sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Secara garis besar, metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif.

Jenis penelitian studi kasus ini dapat juga difahami sebagai suatu bentuk penelitian yang memusatkan kajiannya pada perubahan yang terjadi dari waktu

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)* Ed. Rev., cet. 14, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), Hlm. 185

² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), Hlm. 3

ke waktu; peneliti seolah-olah bertindak selaku saksi hidup dari perubahan itu.³ Hal itu sesuai dengan karakteristik dari fokus penelitian diatas, dimana penelitian ini nantinya akan menemukan penyebab-penyebab dari akibat atau fenomena yang telah terjadi.

B. Kehadiran Peneliti / Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu, dalam hal ini peneliti adalah sebagai instrument kunci dalam penelitian. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pengamat penuh. Selain itu juga, informan mengetahui secara jelas maksud dan tujuan keberadaan peneliti di lokasi penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah di Desa Kekait, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Kekait memiliki luas wilayah 1.671 km². Terbagi menjadi 7 dusun. Wilayahnya sendiri berbatasan dengan kecamatan pemenang Kabupaten Lombok Utara di sebelah utara, desa Gunungsari di sebelah selatan, desa Taman Sari di sebelah timur, dan desa Lembah Sari Kecamatan Batulayar di sebelah barat.

Peneliti memilih lokasi ini karena kesenian Dzikir Saman pertama kali di adakan oleh Pembina Dzikir Saman saat ini yaitu M. Asror Zawawi. Setelah

³ M. Toha Anggora,dkk., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Hlm. 37

itu kesenian Dzikir Saman mulai dikenal oleh penduduk Lombok, khususnya di daerah Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur. Setelah kesenian Dzikir Saman dikenal masyarakat, maka masing-masing desa atau kelurahan kemudian mendirikan kesenian Dzikir Saman tersebut di desa masing-masing. Saat ini cabang dari kesenian Dzikir Saman sudah mencapai 15 cabang yang rata-rata tersebar di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat. Sehingga pemilihan lokasi di Desa Kekait tersebut merupakan suatu keunikan tersendiri karena kesenian Dzikir Saman lahir di desa ini.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Data yang dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti telah merumuskan beberapa pertanyaan yang kemudian dilakukan penggalan data melalui teknik wawancara.

Peneliti membagi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sesuai dengan karakteristik informan. Hal itu dilakukan mengingat masing-masing informan memiliki peranan yang berbeda-beda di dalam Komunitas Dzikir Saman. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data ialah dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Adapun informan yang akan dijadikan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembina Komunitas Dzikir Saman (M. Asror Zawawi). Pembina komunitas Dzikir Saman tersebut merupakan orang yang merilis dan mendirikan pertama kali komunitas Dzikir Saman. Istilah lain yang digunakan anggota komunitas Dzikir Saman dalam menyebut Pembina ialah dengan istilah Pembina umum. Hal itu karena M. Asror Zawawi membawahi dan membina komunitas Dzikir Saman ini di 15 lokasi sekaligus.
2. Pelatih atau *Hadi* (Ahmad Junaidi). Pelatih atau *Hadi* merupakan orang kedua setelah Pembina yang memiliki peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan latihan atau pementasan Dzikir Saman. *Hadi* membantu Pembina dalam melakukan tugasnya di dalam komunitas, seperti mengkondisikan anggota komunitas baik dalam latihan atau saat pementasan. Selain itu juga, *Hadi* juga ikut berperan di dalam pengajaran pendidikan Islam yang dilakukan sebagaimana ketentuan yang telah ditentukan oleh Pembina.
3. Anggota I (Musta'an). Karakteristik anggota yang akan menjadi informan peneliti ialah anggota yang telah mengikuti anggota komunitas lebih dari satu tahun atau mereka yang telah bertindak sebagai instruktur.
4. Anggota II (Ramdhani). Karakteristik anggota yang akan menjadi informan peneliti ialah anggota yang telah mengikuti anggota komunitas lebih dari satu tahun atau mereka yang telah bertindak sebagai instruktur.

Sebagaimana yang telah dijelaskan peneliti sebelumnya bahwa pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan sesuai dengan karakteristik

informan. Peneliti menentukan tiga karakteristik yaitu Pembina, Pelatih atau *Hadi* dan Anggota. Masing-masing karakteristik informan diberikan pertanyaan sesuai dengan peranan dan bidang informan di dalam komunitas.

Peneliti juga melakukan observasi mengenai kegiatan yang dilakukan anggota di dalam komunitas. Hal itu bertujuan untuk mengambil data yang sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Selain itu, dukungan sumber dokumen juga dilakukan sebagai produk yang telah dihasilkan oleh komunitas Dzikir Saman.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Sutopo, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berperan serta, sedangkan metode non-interaktif meliputi observasi tak berperan serta, tehnik kuesioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.⁴ Dalam penelitian ini, jenis pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk-dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap

⁴ Sutopo HB, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), Hlm. 9

muka (*face to face relation ship*) antara si pencari informasi (interviewer atau informan hunter) dengan sumber informasi (interviewee).⁵

Jenis interview meliputi interview bebas, interview terpimpin, dan interview bebas terpimpin.⁶ Dalam penelitian ini, teknik yang akan dipakai adalah meliputi dua cara wawancara, yaitu wawancara terpimpin dan kemudian akan lanjutkan dengan wawancara bebas terpimpin. Teknik wawancara terpimpin ialah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Hal itu dimaksudkan untuk memfokuskan penggalan data pada permasalahan yang hendak di teliti. Kemudian setelah itu teknik wawancara kedua ialah teknik wawancara bebas terpimpin. Dimana dalam hal ini peneliti akan mengajukan pertanyaan bebas namun tetap sesuai dengan permasalahan. Informan dalam hal ini bebas bercerita dan menyampaikan informasi seputar permasalahan yang ditanyakan. Jenis ini meruakan kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan non verbal. Agar suasana wawancara dapat berlangsung dengan tenang, maka peneliti akan menggunakan alat rekaman agar kualitas fidelitas data tinggi.

⁵ Sutopo, HB, *Op. Cit.*, Hlm. 74

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.* (Bandung: ALFABETA, 2003), Hlm. 233

2. Teknik Observasi

Teknik Observasi merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pengamatan peneliti di lapangan. Alasan pentingnya observasi ini ialah agar peneliti dapat turun dan melihat secara langsung semua kejadian dan kegiatan di tempat penelitian, yang selanjutnya data-data yang telah ditemukan akan dicatat dan menjadi data pendukung penelitian. Sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan penemuan atau *discovery*.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Ada dua cara observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Teknik Observasi Partisipatif

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

b. Teknik Observasi Terus terang

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia akan melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas si peneliti.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi, yaitu tentang kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas ini, termasuk yang paling utama ialah pada saat kegiatan latihan. Selain itu juga, peneliti juga akan mengamati perilaku anggota komunitas kesehariannya. Baik di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.⁷ Dari berbagai pengertian diatas, dokumen yang dimaksudkan oleh peneliti ialah merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Adapun bentuk konkret dokumen ini

⁷ Sugiyono, *Op. Cit.*, Hlm. 83S

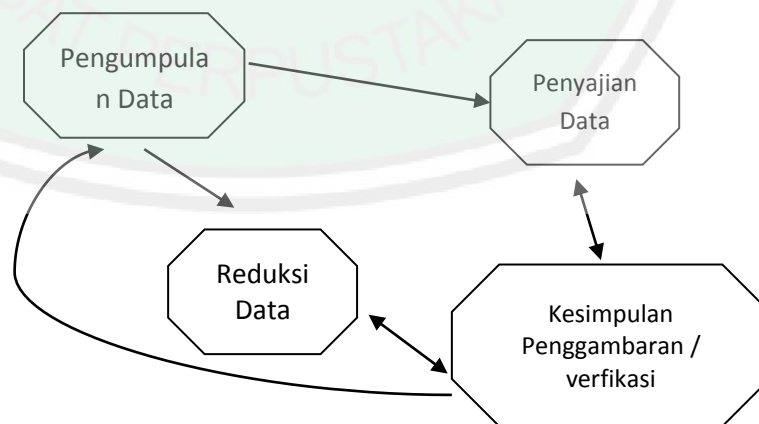
ialah beberapa produk yang dihasilkan oleh komunitas ini, seperti syair-syair lagu, video clip dan hal-hal yang bisa mendukung penelitian.

F. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa motivasi dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.⁸ Aktivitas dalam analisis data, meliputi reduksi data, “display” data dan kesimpulan.

Bagan Alur Analisa Data Menurut Model Huberman dan Milles



⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, Hlm. 114

Pada tahap reduksi data dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Selanjutnya pada tahap “display” data disebut juga sebagai melihat keseluruhan atas temuan-temuan lapangan atau data. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap subpokok permasalahan. Dan terakhir adalah menyimpulkan, dimana pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub-pokok permasalahan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.⁹ Pada penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah dengan sumber. Artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian

⁹ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, Hlm. 175

kualitatif (Patton,1987). Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini meliputi 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

Selanjutnya Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Dan tahapan selanjutnya ialah analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data. Tahap terakhir adalah penulisan hasil laporan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun rencana sistematika laporan penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Bab I. Pendahuluan; yang memuat beberapa penjelasan mengenai latar belakang, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
2. Bab II. Kajian Pustaka; yang meliputi definisi pendidikan Islam, pendidikan luar sekolah (PLS), peran komunitas sebagai lembaga informal dalam pendidikan dan definisi pendidikan luar sekolah dalam Islam.
3. Bab III. Metode Penelitian; dalam penelitian ini metodologi yang digunakan ialah studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan didukung oleh dokumen. Setelah itu menganalisa data. Kemudian data yang di dapat akan di uji tingkat keabsahannya melalui teknik triangulasi dengan sumber.
4. Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian. Dalam bab ini diuraikan temuan-temuan yang didapatkan sesuai dengan prosedur penelitian.
5. Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Membahas tentang temuan-temuan yang telah didapatkan dan disajikan dalam bab IV.
6. Bab VI Penutup yang meliputi; kesimpulan, saran-saran, dan rekomendasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kesenian Dzikir Saman

1. Sejarah Dzikir Saman

Kesenian Dzikir Saman sebenarnya bukanlah kesenian yang asli berasal dari pulau Lombok, melainkan dibawa dari daerah lain. Beberapa literatur menyebutkan bahwa Dzikir Saman ini berasal dari daerah Banten. Namun tentu adanya Dzikir Saman di Banten tersebut dipengaruhi oleh kesenian yang berasal dari Aceh yaitu kesenian Tari Saman.

Di daerah Aceh sendiri, Tarian ini dinamakan Tari Saman karena diciptakan seorang ulama Aceh yang bernama Syekh Saman pada sekitar abad XIV Masehi dari dataran tinggi Gayo. Awalnya, tarian ini hanyalah berupa permainan rakyat yang dinamakan *Pok Ane*. Namun kemudian ditambahkan iringan *sya'ir-sya'ir* yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT, serta diiringi pula oleh kombinasi tepukan-tepukan para penari. Saat itu, tari Saman menjadi salah satu media dakwah.¹

Sedangkan kesenian Tari Saman dari Aceh diatas kemudian mengalami perkembangan menjadi sebuah kesenian baru yang bernama Dzikir Saman. Kesenian Dzikir Saman ini berasal dari daerah Banten dan sudah ada sejak abad XVII di zaman Kesultanan Banten (Sultan Hasanudin), yang dibawa oleh para

¹ Mardiansyah, *Yayasannururrahman.wordpress.com* (diakses pada tanggal 06 juli 2015 pukul 14.46)

ulama untuk menyebarkan agama Islam sebagai upacara memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW (12 Rabiul Awal). Sebelum masyarakat Banten memeluk agama Islam, masyarakat menganut ajaran Hindu-Budha. Seperti yang diungkapkan oleh Halwany, “sebelum Islam berkembang di wilayah Banten, sebelumnya masyarakat menganut ajaran Hindu-Budha. Sekitar abad XVI, di Banten sudah ada sekelompok masyarakat yang menganut agama Islam, yaitu salah satu dari *Wali Songo* (Sunan Gunung Jati). Kemudian dilanjutkan oleh putranya Maulana Hasanudin untuk menyebarkan agama Islam di Banten.²

Seni Saman disebut juga *Dzikir maulud*, merupakan kesenian tradisional rakyat Banten khususnya di kabupaten Pandeglang yang menggunakan media gerak dan lagu dengan *sya'ir-sya'ir* yang dilantunkan mengagungkan asma Allah SWT dan puji-pujian kepada nabi Muhammad SAW.

Seni Dzikir Saman adalah kesenian rakyat yang menggunakan media gerak tari dan lagu berupa syair-syair yang khusus dilantunkan untuk mengagungkan asma Allah SWT dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang dalam pengungkapannya mengandung unsur-unsur keagamaan. Dzikir Saman ini selain mengkolaborasikan dengan kegiatan keagamaan, memadukan pula seni bela diri. Namun dalam pertumbuhannya sampai sekarang, kesenian ini mengalami perkembangan dan perubahan. Dahulu, dzikir saman hanya dipertunjukkan pada saat memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW

² Halwany, DN. 2011. *Sejarah Islam dan Pra Islam di Banten*

(*Mauludan*), kini berkembang dan dipertunjukkan pada acara sunnatan, perkawinan, dan syukuran rumah. Sehingga sekarang gerakan dalam dzikir saman tidak hanya pada kaki melainkan ditambah dengan gerakan tangan.

Kesenian Dzikir Saman kemudian berkembang dan menyebar ke daerah-daerah lainnya di Indonesia termasuk juga ke pulau Lombok. Penyebaran kesenian ini umumnya terjadi pada pondok-pondok pesantren yang ada di Pulau Lombok. Dalam hal ini, M. Asror Zawawi sebagai pendiri Komunitas Dzikir Saman merupakan alumni salah satu pondok. Di pondok pesantren itulah beliau belajar kesenian Dzikir Saman ini dan kemudian mendirikan komunitas Dzikir Saman di desanya sendiri yaitu di Desa Kekait, Lombok.

2. Profil Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait

Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait ini merupakan komunitas atau perkumpulan pertama yang bentuk oleh Muhammad Asror Zawawi sebelum komunitas ini tersebar dan memiliki 15 cabang yang berada di Desa dan Kelurahan yang Kabupaten Lombok barat serta Kota Mataram. Tentunya, kegiatan-kegiatan yang ada di dalam komunitas ini diatur oleh seperangkat kepengurusan. Masing-masing kepengurusan pada tiap cabang berdiri sendiri dan tidak memiliki hubungan hirarki atau yang lainnya terhadap kepengurusan komunitas Dzikir Saman lainnya. Hanya saja, Muhammad Asrori Zawawi menjadi Pembina umum di 15 kepengurusan Komunitas Dzikir Saman tersebut.

Adapun struktur kepengurusan atau anggota dalam Komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait ini memiliki adalah sebagai berikut;



Skema 1

Adapun jumlah anggota komunitas Dzikir Saman di Desa Kekait ialah berjumlah 40 orang. Masing-masing terdiri atas 20 laki-laki dan 20 perempuan. Usia anggota komunitas sangat bervariasi. Namun mereka terbelah masih dalam usia anak-anak dan remaja. Secara umum usia anggota tersebut yang terdiri atas anak-anak pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Komunitas Dzikir Saman ini berlokasi di Desa Kekait, Kabupaten Lombok barat. Secara geografis, Desa Kekait terletak antara 0°24' - 1°02' lintang utara dan 121° - 121°32' bujur timur. Desa Kekait Luas wilayahnya 1.671 km². Terbagi menjadi 7 dusun. Wilayahnya sendiri berbatasan dengan kecamatan pemenang Kabupaten Lombok Utara di sebelah utara, desa Gunungsari di sebelah selatan, desa Taman Sari di sebelah timur, dan desa Lembah Sari Kecamatan Batulayar di sebelah barat. Desa kekait juga terdapat jalan raya

provinsi yang menghubungkan wilayah utara dan selatan pulau lombok. Hal tersebut membuat desa ini merupakan daerah strategis terhadap arus lalu lintas barang dan jasa di wilayah lombok barat, kota mataram, dan kabupaten Lombok Utara.

Mayoritas penduduk di desa Kekait ialah beragama Islam. Presentase penduduk beragama Islam tersebut pada tahun 2012 ialah mencapai 99.8 % dari total penduduk 6.931 jiwa.³ Tak heran jika faham keagamaan di desa Kekait sangat kental sebagaimana faham-faham agama Islam yang ada di daerah lain di pulau Lombok. Secara umum, faham keagamaan khususnya faham tentang ajaran Islam di Pulau Lombok terbilang sangat fanatik. Beberapa kali kejadian kerusuhan antar umat beragama di desa-desa lain di pulau Lombok merupakan pengaruh dari kefanatikan beragama masyarakat Lombok.

Suku yang menjadi mayoritas di desa Kekait ialah suku Sasak. Suku sasak merupakan suku asli orang-orang yang tinggal di pulau Lombok. Sehingga faham keagamaan yang masih tertanam sangat kuat. Itulah sebabnya, masyarakat di desa Kekait khususnya sangat cepat menerima hal-hal atau kegiatan masyarakat yang ada hubungannya dengan ajaran agama Islam.

B. Pelaksanaan Kegiatan Komunitas Dzikir Saman

1. Latar Belakang Berdirinya Kesenian Dzikir Saman

Berdirinya kesenian Dzikir Saman di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), khususnya di pulau Lombok telah menghadirkan alternatif baru dalam

³ Sumber Profil Desa dan data Kaur Pemerintah Kabupaten Lombok Barat

membangun epistemologi (cara) pelaksanaan dakwah atau pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi Zaman. Seperti pada penjelasan sebelumnya, kesenian Dzikir Saman di Desa Kekait ini didirikan oleh seorang Ustadz muda yang bernama Muhammad Asror Zawawi atau biasa dipanggil Ustadz Asror. Menurut penjelasannya, kesenian Dzikir Saman ini dipelajarinya semasa ia masih berada di pondok pesantren. Adapun latar belakang berdirinya kesenian Dzikir Saman ini ialah berawal dari keresahan beliau terhadap kelakuan buruk dari para pemuda yang ada di sekitar lingkungannya. Seperti pernyataan Ustadz Asror sebagai berikut:

“Pada tahun 2006 ketika saya pribadi selesai melakukan studi di pondok pesantren kemudian kembali ke tengah-tengah masyarakat. Saya melihat dipinggir jalan dilingkungan ini banyak sekali dilakukannya transaksi penjualan minum-minuman keras. Biasanya setelah shalat Isya’ para pemuda disini akan mulai melakukan kegiatan minum-minuman keras yang biasanya mereka lakukan secara “berjama’ah”. Mereka melakukannya dengan terang-terangan bahkan ada yang melakukannya di depan masjid. Kemudian dari kalangan remaja masjid berfikir keras untuk memikirkan solusi untuk merubah atau paling tidak mengurangi kenakalan remaja di desa ini. Akhirnya saya mencoba menawarkan seni ini (Dzikir Saman). Dengan alasan, bagaimana kita mengadakan sebuah seni yang bukan hanya kalangan tua yang senang tetapi remaja saat ini akan tersentuh, apa itu?. Ya, Dzikir Saman, kata saya. Saya pernah mencoba hal itu juga di pondok dan berhasil. Jadi Dzikir Saman ini kita kemas modern dan bukannya klasik, agar terutama remaja di desa ini tergiur untuk bergabung.”⁴

Jika saya cermati secara mendalam pertanyaan diatas maka keberadaan komunitas ini ialah bertujuan untuk membangun dakwah atau pendidikan Islam bagi para pemuda di Desa Kekait yang pada awalnya memiliki

⁴ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

perilaku yang tidak terpuji. Ini merupakan pendidikan pada ranah Informal, dimana kegiatan komunitas ini banyak menyentuh aspek kemasyarakatan sehingga pendekatan kultur banyak dilakukan. Inilah kemudian solusi yang ditawarkan oleh Ustadz Asror terhadap keresahan atas perilaku menyimpang para pemuda di Desanya. Keberhasilan itu kemudian ditegaskan melalui pertanyataannya:

Akhirnya benar, tepatnya waktu itu malam jum'at kami mencoba kesenian ini untuk pertama kalinya dan ternyata memang lebih banyak remaja yang tertarik mengikutinya. Diantara mereka (pemuda yang sering melakukan perilaku-perilaku tidak terpuji) datang walaupun dengan bau minum-minuman keras dan ikut berlatih. Saya bilang “tidak apa-apa, biarkan dia ikut”. Akhirnya setelah berjalan satu sampai dua bulan mereka sedikit mengurangi kegiatan minum-minumnya. Misalnya tidak lagi terang-terangan melakukan minum-minuman di pinggir jalan. Dari segi pakaian, yang awalnya *urak-urakan* kemudian berubah menjadi lebih muslim dan rapi. Selanjutnya saya juga melihat dari segi kualitas ibadah semakin membaik. Sehingga secara tidak langsung mereka malu jika hendak malas untuk beribadah (seperti shalat lima waktu). Melalui kegiatan itu mereka merubah atau lebih meningkatkan lagi kualitas ibadah yang awalnya ada remaja yang tidak mengikuti tadarusan menjadi ada remaja yang ikut tadarusan ketika (memasuki) bulan puasa sampai sekarang. Sehingga Dzikir Saman modern ini bisa berjalan sampai sekarang.⁵

Oleh karena itu keberhasilan Dzikir Saman dalam merubah perilaku menyimpang pemuda haruslah dipertahankan. Selain itu nantinya, melalui identifikasi secara jelas dari penelitian ini, model pendidikan Islam yang diterapkan dapat dikembangkan lagi. Karena dari awal berdirinya komunitas

⁵ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

Dzikir Saman ini, misi untuk melakukan pendidikan Islam secara Informal merupakan pondasinya.

Hal serupa juga dikatakan oleh anggota komunitas bahwa ia merasakan perubahan. Adapun perubahan yang ia rasakan ialah perubahan kebiasaan-kebiasaan yang lebih positif, seperti selalu melantunkan *shalawat* dimanapun ia berada. Selain itu juga ia merasakan perubahan dalam hal menjaga emosional. Karena menurutnya, dari gerakan-gerakan Dzikir Saman membuatnya dapat mengontrol emosinya.⁶ Oleh karena itu, manfaat dari hadirnya Dzikir Saman ini bukan hanya dirasakan oleh orang tua melainkan angota atau dari anak itu sendiri.

Sampai dengan saat ini, jumlah cabang dari Komunitas Dzikir Saman mencapai 15 tempat atau cabang. Dan Masing-masing tersebar di Kota Mataram sebanyak enam kelurahan. Sedangkan di Lombok Barat terdapat sembilan Desa di tiga kecamatan. Dari keterangan Ustadz Asror, Masing-masing cabang memiliki kepengurusan tersendiri mulai dari ketua sampai pada bidang-bidang lainnya.

Kemajuan tersebut tidak lain karena manfaat dari Dzikir Saman sendiri telah terasa di tengah-tengah masyarakat, khususnya para orang tua. Jika dulu orang tua harus khawatir dengan tingkah laku anaknya jika hendak keluar malam, saat ini kebiasaan-kebiasaan itu hampir tidak terlihat lagi. Selain itu juga,

⁶ Wawancara dengan Ramdhani, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.40 WITA)

sosok sentral dari seorang Muhammad Asror Zawawi yang tidak hanya fokus di bidang Dzikir Saman melainkan juga beliau mengeluarkan album dengan lagu aliran gambus. Sehingga sosok Pembina atau Ustadz Asror begitu cepat membawa Dzikir Saman menjadi kesenian pilihan masyarakat di Pulau Lombok. Dzikir Saman bahkan sudah mulai menggantikan kesenian-kesenian tradisional suku sasak yang notabenenya bukan lahir dari tradisi Islam seperti *gamelan*, *kecimol*, *cilokaq* dan lain-lain. Sehingga keberadaan komunitas Dzikir Saman menjadi sebuah opsi baru hiburan yang hendak dipilih jika masyarakat mengadakan acara-acara tertentu.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada bab ini, peneliti akan mencoba memaparkan beberapa praktik kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota di dalam komunitas Dzikir Saman ini. Kegiatan-kegiatan tersebut terbagi atas beberapa bagian, diantaranya ialah latihan rutin, pementasan-pementasan yang biasanya dilakukan ketika di undang dalam sebuah acara yang diadakan oleh masyarakat, seperti pada acara sunnatan, selamatan, maulidan, nikahan dan juga dipentaskan di rumah calon jama'ah haji sebelum mereka berangkat ke tanah suci. Selain itu juga terdapat agenda pengajian umum serta *Yasinan* di rumah masing-masing anggota.⁷ Itulah gambaran secara umum serangkaian kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas ini seperti pendapat Ustadz Asror sebagai berikut:

⁷ Wawancara dengan Musta'an, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.00 WITA)

Dulu hanya latihan Tari Saman itu dengan gerakan-gerakan yang diikuti dengan syair-syair, shaawat dan bernafaskan dzikir. Kemudian kita kembangkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler (ekstra kulikuler) juga di sekolah-sekolah dan madrasah. Setelah itu, dari sanalah kita mengadakan prekrutan anggota dengan mekanisme apakah dia berniat dan sebagainya. Kemudian setelah mereka mengikuti kegiatan Dzikir Saman ini, kita buat lagi kegiatan lain yang tidak jauh dari koridor Dzikir Saman ini, seperti mengadakan latihan seni membaca Al Qur'an atau *Tilawatul Qur'an*. Kemudian sedikit merembet lagi pada kegiatan Seni menghafal Al Qur'an. Kegiatan tambahan ini sudah berjalan 5 tahun, (yaitu) sejak tahun 2010.⁸

Perubahan-perubahan terus terjadi di dalam pelaksanaan kegiatan Dzikir Saman sendiri yang mana hal itu merupakan bentuk perkembangannya. Mulai dari hanya berlatih gerakan, kemudian dibuat lagi kegiatan lain yang tidak hanya sesuai dengan koridor Dzikir Saman namun juga untuk mendukung kegiatan Dzikir Saman yakni latihan seni membaca Al Qur'an. Setelah itu muncul kemudian ide lain untuk membuat pengajian umum berupa Yasinan di rumah-rumah anggota secara bergiliran setiap malam jum'at. Hal itu kemudian diaplikasikan secara bersama oleh anggota.

Untuk lebih terperinci mengenai pembahasan tersebut, peneliti akan membagi menjadi dua bagian yaitu pada kegiatan latihan dan pementasan.

a. Latihan

Anggota yang telah tergabung di dalam komunitas ini biasanya akan melakukan latihan-latihan rutin yang dilaksanakan bersama anggota-anggota yang lain. Latihan tersebut biasanya diadakan satu sampai dua kali dalam

⁸ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

seminggu, yaitu pada malam jum'at dan minggu.⁹ Kegiatan yang diisi dalam sesi latihan ini biasanya berbentuk latihan gerakan-gerakan dari Tari Dzikir Saman sendiri. Namun seiring berkembangnya kemampuan anggota, maka jadwal latihan tersebut dirubah menjadi satu kali dalam seminggu, yaitu pada malam minggu. Kegiatan pada malam jum'at tersebut dirubah menjadi kegiatan Yasinan yang dilakukan rutin di masing-masing rumah anggota. Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama beberapa kali pertemuan selanjutnya akan mendeskripsikan latihan yang dilakukan oleh anggota Tari Dzikir Saman.

Latihan yang akan dilaksanakan anggota yaitu berupa pemantapan gerakan-gerakan tari yang diiringi oleh musik *shalawat*. Selain itu, latihan untuk menjadi *Hadi* juga dilakukan, dan biasanya setelah latihan tari selesai. Latihan ini biasanya dilakukan di rumah ketua umum komunitas atau biasanya dilakukan di langgar atau masjid.

Alat-alat yang dibutuhkan ialah berupa *sound system*, beberapa buah *microphone*, alat pemutar kaset VCD dan kaset *shalawat*. Setelah itu, anggota akan membentuk beberapa baris berbanjar. Anggota laki-laki dan perempuan berada dalam satu baris, namun anggota perempuan harus berpasangan dengan sesama perempuan. Biasanya perempuan mengambil posisi barisan belakang.

Operator akan memutar lagu *shalawat* pertama, kemudian anggota secara bersamaan akan melakukan gerakan-gerakan tertentu dengan tangan

⁹ Wawancara dengan Ramdhani, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.40 WITA)

mereka dengan posisi awal duduk. Beberapa instruktur yang dalam hal ini biasanya dari anggota-anggota yang sudah senior akan berkeliling dalam barisan untuk memastikan gerakan yang dilakukan oleh anggota benar. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anggota mengikuti latihan dengan penuh kesungguhan.

Durasi satu lagu *shalawat* terdiri dari 7-9 menit. Setelah satu lagu *shalawat* selesai maka akan diganti dengan lagu berikutnya. Pergantian lagu tersebut tentu akan mengganti sebagian besar gerakan-gerakan tari pada lagu pertama, namun tetap memiliki hubungan. Jika pada lagu *shalawat* pertama, gerakan anggota banyak dilakukan dengan duduk, maka pada lagu yang kedua ini gerakannya anggota banyak dilakukan dengan posisi berdiri. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anggota mirip seperti gerakan pada pencak silat. Adapun perbedaannya ialah pada gerakan tari dzikir saman ini dilakukan dengan lembut dan penuh penghayatan.

Selain melatih gerakan-gerakan tarian, komunitas Dzikir Saman ini juga mengadakan latihan Tilawah, yaitu latihan untuk melantunkan bacaan Al Qur'an dengan Indah. Latihan tersebut dilakukan setiap malam Selasa, dan biasanya dilakukan di langgar atau rumah ketua.¹⁰

Sehingga jika kita cermati secara sederhana, latihan anggota pada komunitas ini terbagi atas tiga bagian, *Pertama* ialah latihan keterampilan tarian

¹⁰ Wawancara dengan Musta'an, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.00 WITA)

yang dilakukan pada malam minggu. *Kedua*, latihan Tilawah yang dilakukan pada malam Selasa. Dan *ketiga* merupakan kumpulan rutin yang diisi dengan kegiatan yasinan di masing-masing rumah anggota setiap malam jum'at.

b. Pementasan Tari Dzikir Saman

Pementasan yang dilakukan biasanya tergantung pada undangan dari masyarakat. Undangan tersebut biasanya diberikan satu sampai dua minggu sebelum acara pementasan. Menurut hasil observasi yang dilakukan pengurus, jumlah anggota yang akan tampil ditentukan oleh Pembina atau ketua komunitas. Namun secara umum, variasi jumlah anggota tersebut berkisar antara 20-50 Anggota. Setelah jumlah ditentukan, maka pada hari pementasan para anggota akan berkumpul di langgar untuk bersiap-siap melakukan pemberangkatan.

Menurut hasil observasi, setelah para anggota berada di lokasi pementasan, biasanya anggota lain yang tidak ikut serta dalam pementasan baik itu dalam tarian atau menjadi *Hadi* akan bertindak untuk pengatur strategi pementasan. Sehingga anggota yang sedang pentas akan terbantu dengan hadirnya anggota lain yang berada di balik layar. Kerja sama tersebut dilakukan dengan penuh kebersamaan. Antara yang tampil dengan anggota yang tidak tampil bukan menjadi masalah. Semua anggota berbaur dan bekerja sama menampilkan pementasan yang terbaik.

3. Partisipasi Anggota

Seperti pada pemaaran sebelumnya, anggota Dzikir saman akan melakukan latihan minimal satu kali dalam seminggu. Adapun latihan tersebut

dikhususkan untuk memantapkan dan melatih kekompakan antara satu anggota dengan anggota yang lain. Antusias anggota sangat baik. Hal itu sesuai dengan pendapat Musta'an yang mengatakan bahwa remaja biasanya akan mengajak anggota lain untuk mengadakan latihan bersama.¹¹ Hal itulah yang menyebabkan antusiasme anggota sangat baik untuk melakukan latihan.

Latihan akan dipimpin oleh beberapa *Hadi* atau pelatih. Jumlah *Hadi* pada saat pementasan biasanya akan lebih banyak daripada saat latihan. Pada saat pementasan, selain seorang *Hadi* melantuntakan *sya'ir* dan *shalawat*. *Hadi* yang lain juga akan bertugas sebagai *backingvocal* dan membuat instrumen musik yang mengiringi lantunan *sya'ir* tersebut. Sehingga pada acara pementasan jumlah *Hadi* akan lebih banyak. Sedangkan pada saat latihan, musik cukup di putar melalui VCD.

Pentingnya kehadiran seorang *Hadi* akan berdampak pada serangkaian bimbingan yang nantinya akan diberikan kepada anggota. Karena tidak mungkin pembina dalam hal ini Ustadz Asror akan menangani sendiri semua latihan di 15 cabang sekaligus. Sehingga *Hadi* atau pelatih dalam hal ini menjadi perwakilan kehadiran pembina saat latihan bisa sedang berlangsung.

Hadi diangkat dari anggota yang sudah cukup dewasa. Atau seorang *Hadi* merupakan tetua desa yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di

¹¹ Wawancara dengan Musta'an, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.00 WITA)

dalam komunitas Dzikir Saman. Seperti pernyataan Ustadz Asror sebagai berikut;

Di setiap desa atau kelurahan, mereka masing-masing memiliki pengurus dari ketua sampai anggotanya. Jadi kita bertemu dua bulan sekali sesama pengurus dan pelatih yang diisi dengan kegiatan *sharing* (berbagi pengalaman) serta diisi dengan agenda latihan bersama. Kalau di Dzikir Saman ini pelatih itu kita istilahkan dengan *Hadi*. Selain acara pelatihan bersama tersebut, latihan seorang *Hadi* juga dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan mengikutsertakan semua *Hadi* (di satu cabang saja) untuk hadir di satu acara Pementasan. Walaupun nanti hanya beberapa *Hadi* yang tampil, tapi *Hadi* lain (yang tidak ikut tampil) ini akan memperhatikan bagaimana menjadi *Hadi* yang baik. Jadi secara tidak langsung mereka juga belajar darisana. Nah, kadang-kadang saat maulid kita di undang sampai di 70 lokasi, kita akan membagi para *Hadi* pada setiap lokasi. Dari sana juga mereka (pelatih/*Hadi*) akan terbiasa memimpin.¹²

Selain pertsisipasi dari anggota sendiri, partisipasi dari orang tua anggota juga sangat besar. Hal itu terlihat dari kerelaan orang tua untuk terus mendukung anak-anak mereka agar terus mengikuti kegiatan Dzikir Saman ini dengan baik. Hal itu seperti pernyataan Ustadz Asror:

Kita awalnya dari anak-anak dulu. Baru ke orang tuanya. Antusias orang tua (anggota komunitas) sangat luar biasa. Sampai apa yang cerita “dulu anak saya sering mencuri buah di lahan orang, tapi sekarang tidak lagi”. Bukan hanya itu, orang tua pun rela menyisihkan uangnya untuk membelikan anaknya seragam (kostum) yang dititipkan dari pengurus. Dukungan moral juga orang tua berikan. Bahkan ketika pentas orang tua juga mendampingi anak-anaknya.¹³

Sehingga pertsisipasi anggota untuk mengikuti semua kegiatan-kegiatan yang ada di dalam komunitas Dzikir Saman ini juga dipengaruhi oleh seberapa

¹² Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

¹³ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

besar dukungan serta partisipasi orang tua dalam memotivasi si anak untuk terus komitmen pada kegiatan. Hal itu sesuai dengan pendapat Ramdhani yang mengatakan bahwa orang tuanya sangat mendukungnya di dalam komunitas ini.¹⁴ Disamping juga orang tua memahami dan merasakan perubahan anak-anak mereka sehingga para orang tua akan senantiasa mendukung selama kegiatan-kegiatan yang dilakukan memiliki manfaat.

C. Pendidikan Islam di Komunitas Dzikir Saman

1. Gambaran Umum Pendidikan Islam dalam kegiatan-kegiatan

Secara umum, pendidikan Islam yang dilakukan di dalam Komunitas Dzikir Saman ini sangat mengedepankan pendekatan secara kultural. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah Formal. Karena Komunitas Dzikir Saman melaksanakan pendidikan Islam dengan seni. Hal ini tentu sesuai dengan cara-cara *wali songo* ketika pertama kalinya memperkenalkan Islam di pulau Jawa. Hal itulah yang kemudian menginspirasi Ustadz Asrori melakukan dakwah atau pendidikan Islam melalui seni.

Memang kita berkaca dari Walisongo yang berdakwah dari seni. Dulu unsur dakwah dari wayang apa?. Kan tidak ada. Itulah yang kita jadikan motivasi. Jadi walisongo dulu berdakwah dengan seni wayang mengapa kita tidak bisa. Sehingga melalui Dzikir Saman ini kita sisipkan dakwah Islam, itulah niat awalnya. Jadi kita lebih ke pendidikan Islam sebenarnya. Berdakwah melalui seni Dzikir Saman, itu yang kita rasakan dan itu yang kita lihat menfaatnya hingga sekarang.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Ramdhani, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.40 WITA)

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

Pendidikan Islam yang dilakukan di dalam komunitas Dzikir Saman ini memang sudah ada sejak awal berdirinya komunitas ini. Sosok seorang *Hadi* atau pelatih menjadi pelaku utama. Dimana pelatihan untuk menjadi pelatih juga dilakukan. Pembina yaitu Ustadz Asror sendiri menjadwalkan pertemuan satu kali dalam dua bulan yang mana dihadiri oleh pelatih dan pengurus saja. Dan itu juga terjadi di cabang-cabang yang lain. Sehingga pematangan seorang pelatih untuk menjadi seorang guru juga sangat diperhatikan oleh Pembina.

Kami yang menjadi *Hadi* biasanya akan latihan (hanya) bersama sesama *Hadi*. Biasanya diisi dengan kegiatan latihan gerakan. Ada juga diskusi tentang kendala-kendala yang dihadapi oleh sesama *Hadi*. Nanti pembina biasanya akan menawarkan solusi dan dari para *Hadi* juga dibolehkan melontarkan pendapat mereka. Jadinya Pembina sendiri sebenarnya sudah memberikan ilmu yang banyak tentang cara-cara mendidik akhlak anggota.¹⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pendidikan akhlak dilakukan setiap kali diadakannya latihan. *Hadi* atau pelatih akan memberikan stimulus agar anggota berani menyampaikan permasalahannya. *Hadi* tidak melakukan ceramah secara langsung di hadapan anggota, namun proses itu dilakukan dengan *sharing* atau proses dimana tidak ada yang menjadi guru dan murid. Hubungan antara *Hadi* dan anggota ialah seperti hubungan pertemanan.

Hadi menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, walaupun imbalan secara materi tidak seberapa. Dalam menjalankan tugasnya, *Hadi* melaksanakannya dengan swadaya. Membahas tentang beberapa tindakan buruk

¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Junaidi, *Hadi* dan sekretaris komunitas Dzikir Saman Kekait (Sabtu, 11 April 2015, pukul 15.20 WITA)

yang sering dilakukan oleh para pemuda. Kemudian anggota dipersilahkan untuk mengutarakan suatu masalah sehingga terjadi diskusi antara anggota dan *Hadi*. Pendekatan ini ternyata mampu merubah perilaku anggota sebagai kalangan pemuda sendiri. Hal itu terjadi karena proses pendidikan yang dilakukan di dalam komunitas ini ialah lebih banyak dilakukan dengan praktik langsung bukan dengan menggurui akan tetapi mendekati mereka dan merangsang dengan hal-hal positif.¹⁷

a. Materi Pendidikan Islam dalam Kegiatan

Adapun gambaran umum tentang materi pembelajaran pendidikan Islam di komunitas ini ialah sebagai berikut:

1). Materi *Syari'ah*

Kita telah mengetahui bahwa berdirinya komunitas Dzikir Saman ini dilaterbelakangi oleh perilaku dan kebiasaan buruk pemuda saat itu. Sehingga misi dakwah atau melakukan pendidikan Islam bagi para anggota menjadi hal yang utama. Adapaun contoh-contoh penyimpangan yang terjadi sebelumnya ialah banyaknya pemuda yang melakukan kebiasaan minum-minuman keras, sering melakukan pencurian di lahan orang lain. Selain itu juga, banyak pemuda yang meremehkan masalah agama.¹⁸ Seperti malas melakukan shalat lima waktu, mengaji dan tadrusan pada bulan puasa, bagi yang perempuan banyak yang tidak memakai jilbab,

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

¹⁸ Wawancara dengan Musta'an, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.00 WITA)

sedangkan yang laki-laki banyak yang memakai anting dan kalung, serta contoh-contoh yang lainnya. Sehingga pendidikan Islam yang ditawarkan di dalam Komunitas Dzikir Saman ini mencoba untuk memperbaiki hal-hal tersebut.

Pendidikan itu disampaikan melalui Nasihat yang ada di *sya'ir* atau nyayian. Jadi Islam pembina sengaja membuatkan pantun-pantun sasak, di dalam pantun itu kita selipkan unsur-unsur dakwahnya.¹⁹ Adapun isinya pendidikannya ialah seperti pelaksanaan shalat lima waktu, melarang berbuat maksiat dan perbuatan yang dilarang oleh agama, rajin bersodaqoh dan sebagainya.

Masalah yang berkaitan tentang *syar'i* memang menjadi hal yang utama bagi agama Islam. Sehingga keseluruhan sikap dan perilaku pemuda tergantung bagaimana ia menjalani aturan dan hukum-hukum agama. Jika perilaku pemuda sudah baik dalam hal *syar'i* maka untuk hal-hal di luar ruang lingkup *syar'i* akan mudah di rubah.

2) . Materi Akhlak

Berdirinya komunitas Dzikir Saman ini tidak lain bertujuan untuk memperbaiki akhlak yang kurang terpuji dari para pemuda desa di lingkungan tempat tinggal Ustadz Asror. Sehingga sudah barang tentu dan yang paling utama hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan ini akan merujuk

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

pada pembenahan akhlak remaja. Dalam mengaplikasikan praktek-praktek pendidikan Islam di tengah-tengah masyarakat, Ustadz Asror biasanya akan dibantu oleh *Hadi*. Sehingga disini, peran *Hadi* yang sekaligus menjadi guru bagi anggota komunitas sangat penting untuk diperhatikan. Kehadiran *Hadi* ditengah-tengah komunitas Dzikir Saman tentu akan dapat mempengaruhi juga perubahan yang akan dialami oleh anggota, seperti pernyataan Musta'an sebagai berikut:

Perubahan itu terjadi karena nasehat-nasehat yang baik dan setiap kali latihan pasti ada masukan-masukan yang positif baik oleh pembina ataupun *Hadi*. Selain itu, diberikan juga pemahaman tentang pentingnya perilaku baik kepada kedua orang tua serta teman.²⁰

Secara umum, materi akhlak meliputi akhlak baik terhadap kedua orang tua, menghormati orang yang lebih tua terlebih lagi sesama teman, menghormati guru. Selain itu juga, anggota diberikan pemahaman akan pentingnya mencintai Rasulullah SAW dan mencintai Al Qur'an sebagai pedoman hidup. Selain berupa anjuran, materi pembinaan juga diberikan berupa beberapa larangan, seperti larangan mencuri, larangan minum-minuman keras dan sebagainya. Namun kesemua materi yang disampaikan di atas tadi bukan hanya disampaikan dalam bentuk ceramah, melainkan juga *sharing* dan diskusi sehingga anggota dapat mengemukakan aspirasi mereka terhadap materi tersebut.

²⁰ Wawancara dengan Musta'an, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.00 WITA)

Pendekatan ini tentu akan lebih bermakna, seperti pengakuan Ustadz Asror sendiri bahwa, anggota tidak dipaksa dan terlalu ditekan. Pembelajaran akhlak tersebut dilakukan dengan menyenangkan. Seperti pernyataan Ramdhani, bahwa belajar agama di Komunitas ini tidak memiliki beban dan penekanan.²¹ Waktu bercanda dan serius telah diatur sesuai dengan porsi masing-masing sehingga hal itu akan menjaga keseimbangan antara keduanya. Sehingga anggota tidak terlalu terbenani dan ilmu yang hendak ingin disampaikan oleh *Hadi* dapat diserap maksimal.

Pembelajaran tentang akhlak juga menjadi persoalan yang sangat rumit di zaman ini. Pendidikan karakter dan akhlak bukan hanya menjadi tugas guru di sekolah, melainkan juga menjadi tugas bersama antara sekolah, orang tua (keluarga) dan masyarakat. Dimana ranah satu dengan yang lainnya harus bersinergi dan saling melengkapi dalam pelaksanaannya.

Kita mungkin banyak mendengar terjadinya krisis moral terjadi sangat mengkhawatirkan ditengah-tengah kehidupan saat ini. Tentu yang menjadi pertanyaan kita selanjutnya ialah apakah ini berarti terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran moral di sekolah atau lembaga formal lainnya?. Sejauh mana keberhasilan mata pelajaran yang

²¹ Wawancara dengan Ramdhani, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.40 WITA)

berhubungan langsung dengan karakter anak misalnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam?. Tentu peran antara pendidikan formal, non formal dan informal sangat berbeda. Di dalam pendidikan formal, anak atau remaja akan banyak diberikan pengetahuan tentang suatu ilmu mulai dari aspek *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*. Sedangkan dalam ranah informal anak-anak akan banyak melakukan praktik secara nyata. Seperti pernyataan Ustadz Asror sebagai berikut:

Di Sekolah kan (sebagaimana besar) hanya teori, namun di komunitas ini banyak melakukan aplikasi-aplikasi secara langsung. Kita membuat anak-anak senang terlebih dahulu, setelah itu tanpa kita suruhpun anak-anak akan mengikuti kegiatan-kegiatannya. Lebih banyak dengan praktik langsung bukan dengan menggurui. Tetapi mendekati mereka dan merangsang dengan hal-hal positif.²²

Pembelajaran akhlak yang di dalam komunitas ini memang dilakukan sangat humanis. Sesuai dengan ranahnya, pembelajaran akhlak tersebut banyak dilakukan dengan cara mengaplikasikannya secara langsung. Hal itu akan meminimalisir tekanan-tekanan yang di alami oleh anak atau anggota. Prinsip pelaksanaan pembelajarannya memang dilakukan dengan klasikal yaitu dilakukan dengan hanya bertukar pikiran di suatu tempat, tanpa metode khusus yang biasanya dilakukan oleh guru di sekolah pada umumnya. Namun konsep dan pemahaman *Hadi* tentang pembelajaran terbilang modern. Hal itu tentu seseuai dengan pemahaman

²² Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

yang dibawah oleh Pembina, yang mana anak-anak atau anggota komunitas sendiri harus memiliki suasana hati yang tenang dan gembira. Setelah anggota atau anak-anak merasa gembira dan senang maka mereka akan senantiasa menjalankan tugas-tugasnya sesuai dengan apa yang telah ditentukan.

Paradigma antara guru dan murid atau antara *Hadi* dan anggota biasa sebisa mungkin dihilangkan. Karena proses pembelajaran akhlak dilakukan dengan *sharing* atau diskusi dengan *Hadi*. Diskusi itu kemudian didukung oleh isi *sya'ir-sya'ir* dalam Dzikir Saman yang mana berisi nasehat-nasehat yang baik. Diantara contoh *sya'ir*-nya ialah sebagai berikut;

*Lamun awak uah tebilin isiq nyawe
Dateng penyelesalan sak luar biase
Inget pegawean lek bawon dunie
Melen tulak laguk ndaraq kuase*

*Mungkar nangkir nganteh dalam kubur
Jauq gandeng onkatne marak Guntur
Landing ite sampe bueq hancur lebur
Pacu-pacu nunas ampun dose salak*

*Lamun awak uah tebilin isiq nyawe
Inaq amak dateng ngelangarin ite
Jauq beras, jauq kayuq secukupne
Nangis bejanjan waidih kamaq kaye...*

Artinya:

Kalau nyawa sudah keluar dari tubuh
Datanglah penyesalan yang luar biasa
Ingat pekerjaan selama di dunia
Mau kembali tapi tidak memiliki kemampuan

Malaikat mungkar-nangkir menunggu dalam kubur
 Membawa palu (besar) suaranya seperti halilintar
 Memukul kita sampai habis hancur
 Rajin-rajinlah meminta ampun atas kesalahan dan dosa

Kalau nyawa sudah keluar dari tubuh
 Ibu bapak datang melayat ke kita
 Membawa beras dan kayu secukupnya
 Menangis histeris, aduhhai kasihan...

Masalah akhlak kepada orang tua dan guru-guru terdahulu juga sangat ditekankan di dalam komunitas Dzikir Saman ini. Hasil observasi menggambarkan bahwa pratik-praktik itu ialah kebiasaan anggota bersalaman dengan *Hadi* dan pembina sebelum kegiatan latihan dilakukan. Selain bersalaman, anggota juga dibiasakan mengucapkan salam ketika hendak bertemu dengan anggota yang lain. Peneliti menemukan kebiasaan anggota di luar latihan ketika bertemu dengan anggota yang lain akan mengucapkan salam. Pembiasaan hal-hal sekecil ini diharapkan terpatrit menjadi karakter mereka selanjutnya. Seperti keterangan dari Ustadz Asror yang mengatakan:

Sebelum membuka dan menutup acara latihan biasanya kita melakukan mengirimkan fatihah untuk Nabi SAW, guru-guru dan orang tua kita (dalam rangka mengajarkan anggota tentang taat dan menghormati orang tua). Sehingga secara tidak langsung mereka tetap melakukan hal itu, walaupun tanpa di awasi dari kami. Bertemu harus melafalkan salam dan bersalaman.²³

²³ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

Pembelajaran untuk menghormati orang tua tentu tidak cukup hanya dilakukan dengan nasehat-nasehat. Namun juga secara praktis dilakukan dari hal-hal kecil. Misalnya sebelum melakukan latihan, baik anggota maupun *Hadi* mengirimkan *fatihah* untuk Nabi Muhammad SAW, orang tua dan guru. Pembiasaan ini kemudian akan menyadarkan anggota dan peserta didik bahwa mereka adalah orang-orang yang wajib kita hormati.

3) Materi Al Qur'an

Secara khusus, di dalam komunitas ini juga diadakannya pelatihan seni membaca Al Quran atau *tilawatul Qur'an*. Hal itu dilaterbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, Pertama ialah karena *tilawatul Qur'an* mengajarkan anggota bagaimana teknik membaca Al Qur'an dengan nada yang merdu dan indah. Sedangkan teknik bagaimana melantuntakan suara indah dan merdu merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh *Hadi*. Seorang *Hadi* tentu harus memiliki suara yang indah saat melantuntakan *sya'ir-sya'ir* dan *shalawat* saat pentas Dzikir Saman dilakukan. Selain itu, teknik mengatur suara pada kegiatan *tilawatul Qur'an* juga berguna untuk melatih ketahanan suara. Karena seperti penjelasan peneliti sebelumnya bahwa musik dari Dzikir Saman ini dibuat sendiri oleh beberapa *Hadi* sendiri melalui mulut. Sehingga ketahanan pernafasan juga sangat penting. Kegiatan *tilawatul Qur'an* sekaligus juga bertujuan untuk mempersiapkan *Hadi-Hadi* pada generasi berikutnya.

Selain itu, kegiatan *tilawatul Qur'an* juga telah menginspirasi anggota untuk melatih suaranya, bahkan ada beberapa anggota yang ingin menjadi seorang *qori*'.²⁴ Hal itu dilatarbelakangi oleh teladan dari pembina. Seperti pernyataan Ustadz Asror, "setelah saya mengikuti perlombaan MTQ tingkat Nasional, anak-anak banyak yang meminta untuk mengadakan latihan tilawah dengan motivasi siapa tahu mereka bisa seperti saya (*qori*').²⁵

Pembina Dzikir Saman dalam hal ini Ustadz Asror sendiri ialah seorang *Qori*'. Sehingga teladan itulah yang menginspirasi para anggota untuk mengadakan latihan *tilawatul Qur'an*. Sehingga dari pembiasaan-pembiasaan kegiatan positif seperti ini akan menambah ikatan emosional antara pembina ataupun *Hadi* dengan anggota komunitas Dzikir Saman. Selain itu juga, anggota akan terus termotivasi dari hal-hal seperti ini. Sesuai dengan teori motivasi yang menyebutkan bahwa peranan dorongan aktivitas sangat mempengaruhi perilaku seorang anak. Hampir setiap orang menyukai situasi yang menyediakan pekerjaan. hal ini dapat kita lihat misalnya anak kecil biasanya suka berlari, meloncat, berteriak, bermain. Remaja biasanya belajar berorganisasi, berpartisipasi, menari, mengembangkan hobi dan membuat rencana. Ini berarti bahwa guru atau

²⁴ *Qori*' merupakan orang yang ahli dalam melantunkan ayat-ayat Al Qur'an dengan merdu dan indah.

²⁵ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

orang tua harus melihat dan memperhatikan anak mana yang aktif dan kreatif sehingga perlu diberi kesempatan untuk aktif.

Banyak anggota yang merasakan perubahan suaranya dalam hal melantunkan ayat Al Qur'an. Misalnya pernyataan Musta'an yang mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada dirinya dan ia rasakan saat ini ialah dalam hal suara. Ia merasa bahwa suaranya telah menjadi lebih baik dalam hal teknik membaca Al Qur'an dengan indah.²⁶

b. Metode Pengajaran

1). *Bil uswah al Hasanah* (keteladanan)

Metode yang seringkali digunakan umumnya ialah keteladanan dari Pembina dan *Hadi*. Memang dalam hal ini Pembina atau *Hadi* menjadi tokoh yang menjadi pelaku pelaksanaan pengajaran pendidikan Islam di dalam Komunitas. *Uswah* atau keteladanan dari Pembina dan *Hadi* menjadi sebuah keharusan. Keteladanan disini mengharuskan para *Hadi* atau Pembina melakukan hal-hal yang positif. Misalnya dalam hal menghormati sesama teman atau guru, *Hadi* sebelumnya harus menunjukkan penghormatannya kepada Pembina pada tiap kesempatan pertemuan. Perlakuan *Hadi* tersebut secara tidak langsung akan memberikan contoh kepada anggota untuk menghormati guru.

²⁶ Wawancara dengan Musta'an, anggota Tari Dzikir Saman (Kamis, 9 April 2015, pukul 22.00 WITA)

Dalam hal-hal lain, anggota memang melihat beberapa keteladanan dari Pembina atau *Hadi*, seperti pernyataan Pembina sebagai berikut:

Setelah saya mengikuti perlombaan MTQ tingkat Nasional, anak-anak banyak yang meminta untuk mengadakan latihan tilawah dengan motivasi anak-anak siapa tahu bisa seperti pembinanya. Lebih banyak dengan praktik langsung bukan dengan menggurui. Tetapi mendekati mereka dan merangsang dengan hal-hal positif.²⁷

Dari pernyataan diatas, peneliti dapat menarik pemahaman bahwa salah satu rangsangan yang dapat merangsang kreativitas pemuda atau remaja ialah dengan cara memberikan keteladanan atau sosok figur terlebih dahulu kepada mereka. Sehingga nantinya hati remaja atau para pemuda akan tergerak untuk mengikuti langkah yang telah ditempuh oleh para pendahulu mereka. Sehingga metode keteladanan sangat penting dan juga menjadi salah satu cara atau metode untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan Islam di dalam Komunitas Dzikir Saman ini.

Kesadaran anggota akan pentingnya suatu perbuatan ditentukan oleh sejauh mana guru melaksanakan hal itu. Pengajaran *tilawatul Qur'an* diatas memberikan gambaran bahwa anggota termotivasi dengan prestasi Pembina dalam hal ini telah mengikuti perlombaan MTQ tingkat nasional.

Hal serupa juga disadari oleh Ramdhani yang mengatakan bahwa perubahan yang dia rasakan dipengaruhi oleh teladan dari para *Hadi*. Sedangkan Ahmad Junaidi mengatakan bahwa keteladanan yang ia berikan

²⁷ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

bersama *Hadi* yang lainnya untuk anggota merupakan bagian dari kewajibannya sebagai seorang pelatih sekaligus guru bagi anggota Komunitas Dzikir Saman, seperti pernyataannya sebagai berikut:

Dari awal kita sesama *Hadi* sudah diberikan pengarahan oleh Pembina, sebelum memberikan nasihat kepada anggota, kita sendiri harus memberikan teladan yang baik. Kita membimbing anggota dengan sabar merupakan salah satu bentuk keteladanan kami juga.²⁸

Keteladanan yang ditunjukkan oleh *Hadi* juga termasuk dalam hal kedisiplinan kehadiran setiap kali latihan atau acara-acara lainnya. *Hadi* atau Pembina juga memberikan contoh-contoh perilaku tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Desa. Sehingga anggota dapat mencerna keteladanan tersebut dengan mudah, karena tokoh-tokoh agama tersebut dekat dengan mereka setiap harinya. Itulah beberapa keteladanan yang diberikan *Hadi* atau Pembina kepada anggota komunitas Dzikir Saman.

2). *Bil Maudidzatil Hasanah* (nasehat yang baik)

Selain memberikan *uswah* atau keteladanan, metode pengajaran pendidikan Islam lain yang digunakan di dalam Komunitas Dzikir Saman ini ialah dengan nasehat-nasehat yang baik untuk anggota. Nasehat-nasehat yang diberikan tidak serta merta di berikan. Menurut hasil observasi memang nasehat-nasehat yang diberikan berkaitan dengan hal-hal lain yang membuat nasehat itu diberikan. Misalnya dalam *sharing* dengan anggota

²⁸ Wawancara dengan Ahmad Junaidi, *Hadi* dan sekretaris komunitas Dzikir Saman Kekait (Sabtu, 11 April 2015, pukul 15.20 WITA)

komunitas, *Hadi* atau Pembina akan memberikan pengarahan atau nasehat sesuai dengan pertanyaan atau masalah yang hendak diajukan oleh anggota. Selain dari pertanyaan-pertanyaan dari anggota, nasehat-nasehat itu juga diberikan atas dasar penjelasan lebih lanjut dari isi *sya'ir-sya'ir*. Seperti pernyataan pembina sebagai berikut:

Dari syair itu kita kupas menjadi ceramah, bukan bersifat menggurui dan menasehati akan tetap *sharing* bersama-sama sehingga mereka lebih tergugah untuk mau dan mengikuti apa isi nasehat di dalam *sya'ir-sya'ir* tersebut. Yang dulunya tidak memakai jilbab bagi perempuan sekarang mulai memakai jilbab. Kalau laki-laki yang dulunya memakai kalung sekarang sudah tidak lagi.²⁹

Hal yang harus digaris bawahi dalam memberikan nasehat-nasehat kepada anggota Komunitas Dzikir Saman ialah tidak memberikan nasehat seolah-olah Pembina dan *Hadi* lebih menggurui. Suasana yang terjalin di dalam komunitas ini penuh dengan kekeluargaan. Sehingga hubungan Pembina dan *Hadi* ke anggota tidak terpaut terlalu jauh. Tentu hal itu tanpa menghilangkan rasa penghormatan anggota terhadap Pembina dan *Hadi*.

Metode yang digunakan tetap seperti biasanya yaitu *sharing* dan membahas atau mengupas seputar isi *sya'ir-sya'ir* di dalam Dzikir Saman. Sehingga hal itu tidak terkesan menasehati walaupun secara tidak langsung anggota diberikan nasehat tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang harus mereka jauhi. Misalnya perilaku anggota perempuan yang awalnya tidak

²⁹ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

memakai jilbab kemudian setelah diberikan nasehat melalui diskusi dan *sharing* tadi ia akan tergugah menggunakan Jilbab. Selain itu, bagi laki-laki yang dulunya sering menggunakan aksesoris perempuan seperti gelang dan anting, setelah itu mereka akan lebih tergugah untuk tidak menggunakan hal itu lagi.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk Kegiatan Pendidikan Islam di Komunitas Dzikir Saman

Peranan pendidikan Informal di dalam pembentukan kepribadian manusia sangat menentukan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu program pendidikan yang dapat mengimbangi pengaruh-pengaruh besar dari bentuk pendidikan Informal yang dapat membahayakan tujuan hidup bersama.¹ Seperti amanah di dalam UU. No. 20 tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal dapat saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, keberadaan komunitas Dzikir Saman yang dalam pembentukan awalnya bertujuan untuk memperbaiki akhlak dan perilaku pemuda di desa Kekait merupakan salah satu usaha pendidikan yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat yang kemudian dapat menyadarkan orang tua tentang peranan mereka terhadap pentingnya pengawasan bagi pergaulan anak-anak remaja.

Lingkungan masyarakat memiliki norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.²

Dengan adanya partisipasi masyarakat tersebut diharapkan akan terbentuk

¹ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Hlm. 87

² Aat Syafaat, *Op. Cit.*, Hlm. 165

pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.³

Seperti pada penjelasan peneliti sebelumnya mengenai pelaksanaan kegiatan di dalam komunitas Dzikir Saman ini maka dapat difahami secara umum bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan sangat berhubungan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Tentu yang paling utama dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas Dzikir Saman ini ialah kegiatan latihan dari kesenian Dzikir Saman itu sendiri. Selain itu, diadakan juga kegiatan lain seperti latihan *Tilawatul Qur'an* yang dilakukan setiap malam Selasa. Kumpulan rutin yang diisi dengan kegiatan yasinan di masing-masing rumah anggota setiap malam jum'at.

Sehingga jika kita cermati secara sederhana, latihan anggota pada komunitas ini terbagi atas tiga bagian, *Pertama* ialah latihan keterampilan tarian yang dilakukan pada malam minggu. *Kedua*, latihan Tilawah yang dilakukan pada malam Selasa. Dan *ketiga* merupakan kumpulan rutin yang diisi dengan kegiatan yasinan di masing-masing rumah anggota setiap malam jum'at. Tentu pengembangan-pengembangan pola pendidikan yang meliputi materi dan metode pengajaran akan dikembangkan terus. Seperti pernyataan pembina Dzikir Saman, Ustadz Asror mengatakan bahwa kedepannya ia akan melakukan pengembangan-pengembangan seperti mulai mewajibkan anggota Komunitas untuk membaca Al Qur'an setiap hari dan juga ada program menghafal Al Qur'an.

³ Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Op. Cit.*, Hlm. 31-32

Peran yang paling vital dalam pelaksanaan pendidikan Islam di dalam komunitas ini ialah pembina berserta para *Hadi*. Sosok seorang *Hadi* atau pelatih sangat penting dalam hal ini. *Hadi* menjadi seorang pelatih sekaligus guru bagi para anggota saat berlatih. Tugas itu seorang guru tentu mendidik peserta didik agar menjadi lebih baik lagi. *Hadi* biasanya akan memberikan pelajaran yang sifatnya tidak menggurui dan mengajak anggota komunitas untuk melakukan *sharing* atau tukar pikiran.

Pentingnya peran seorang pembimbing atau *Hadi* atau guru seperti pendapat Imam al Ghazali yang dikutip Al-Abrasyi mengemukakan bahwa:⁴

- a. Harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti perlakuan anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepada tuhan.
- c. Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan gunakanlah setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjukinya.
- d. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sendirian jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.

⁴ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Hlm. 151

- e. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

Pada umumnya semua prinsip-prinsip diatas sesuai dengan apa yang dilaksanakan di dalam komunitas ini. Tidak ada upah atau imbalan *Hadi* secara jelas karena keterbatasan dana yang ada. Semua dilaksanakan secara swadaya. Begitu juga masalah pelaksanaan pengajaran Islam dimana dalam melaksanakannya tidak ada unsur-unsur mencela atau menyekiti bahkan menekan anggota untuk berbuat perbuatan tertentu. Dan *point* terakhir menjelaskan bahwa perlu keteladanan dari sosok *Hadi* atau Pembina dalam perilakunya setiap hari bersama anggota maupun masyarakat.

Ada tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu (1) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an, *as-Sunnah*, dan *ijtihad* dan (3) usaha tersebut pada upaya untuk membentuk dan mencapai keperibadian muslim, yaitu keperibadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya seseuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

Dalam komunitas Dzikir Saman ini, pengajaran akan nilai-nilai akhlak dan moral Islam sangat diutamakan. Pelaksanaan proses pengajaran tersebut dimaksudkan untuk merubah perilaku penyimpangan yang sering dilakukan oleh para pemuda terlebih lagi untuk para anggota komunitas Dzikir Saman. Tentu hal ini sesuai dengan bersumber dari Al Qur'an dan *as-Sunnah* serta tujuan Pendidikan menurut Islam untuk membentuk manusia yang berkarakter (khas)

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat)*, (Yogyakarta: LKS Yogyakarta, 2009), Hlm. 20

Islami (*shaksiyah Islamiyah*). Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim. Intinya, seorang Muslim harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir (*'aqliyyah*) dan pola jiwa (*nafsiyyah*) yang berpijak pada akidah Islam.

B. Model Pendidikan Islam dalam Komunitas Dzikir Saman

1. Materi Pendidikan Islam di dalam komunitas Dzikir Saman

Adapun materi-materi yang diajarkan di dalam komunitas Dzikir Saman ini meliputi materi yang berkaitan dengan *syar'i* atau hukum-hukum Islam dan akhlak. Isi dari materi *syar'i* ini memang masih sangat terbatas, hanya sebatas menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan hukum pergaulan dan moral. Sehingga melalui pendidikan dikembangkan manusia susila, yaitu agar peserta didik menjadi manusia pendukung normam akaidah, dan nilai susila dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dari berdirinya komunitas Dzikir Saman ini, sehingga dalam setiap kegiatan selalu diikuti dengan usaha untuk memperbaiki akhlak remaja atau pemuda anggota komunitas. Pendekatan yang digunakan sangat humanis dan tidak menggunakan penekanan-penekanan atau tuntutan target pencapaian seperti pengajaran-pengajaran di sekolah. Namun bukan berarti pendidikan yang dilakukan pada institusi formal seperti pada sekolah tidak tepat. Dalam hal ini kita mengacu kembali kepada tripusat pendidikan di Indonesia yang menutun adanya kerjasama antara pendidikan formal, non formal dan

informal. Dalam hal ini, Komunitas Dzikir Saman mengembangkan pendidikan Islam melalui jalur informal dimana tata pergaulan yang baik dipersiapkan ditengah-tengah lingkungan ketika lembaga formal seperti sekolah tidak bisa lagi mengawasi perilaku remaja di lingkungannya. Ketiga hal tersebut (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentukan sikap afektif (moral), sekolah sebagai pembentukan sikap kognitif dan masyarakat sebagai pembentukan psikomotorik.⁶ Jika pendidikan Islam sudah dilakukan di ketiga ranah tersebut maka suksesi dari tujuan pendidikan Islam akan benar-benar terlihat.

Di samping materi-materi tentang *syar'i*, juga diajarkan materi yang berkaitan tentang akhlak. Pengajaran-pengajaran tentang akhlak disampaikan di sela-sela kegiatan latihan atau *yasinan* atau juga dalam kegiatan latihan *tilawatul Qur'an*.

Pendidikan Al Qur'an di dalam komunitas Dzikir Saman ini ialah hanya sebatas pada seni membaca Al Qur'an dengan nada indah atau disebut juga dengan istilah *tilawatul Qur'an*. Ini merupakan langkah awal untuk membuat remaja dan pemuda untuk kembali melihat dan mau membaca Al Qur'an. Walaupun belum dilakukannya pengkajian Al Qur'an secara mendalam baik itu dari segi *nahu shorof* ataupun tafsirnya, namun kegiatan latihan *tilawah* ini merupakan stimulus awal.

⁶ Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, Hlm. 166

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ustadz Asror yang mengatakan bahwa pengembangan terhadap program atau kegiatan yang lain yang berhubungan dengan Al Qur'an tidak menutup kemungkinan. Seperti membuat kajian tentang Al Qur'an bahkan untuk membuat program menghafal Al Qur'an. Kegiatan ini sejatinya merupakan langkah awal untuk membiasakan anggota agar terus berada di dekat Al Qur'an. Dan ternyata tidak hanya dilakukan ditempat latihan saja, tetapi kewajiban anggota untuk menyisihkan waktu dalam satu hari untuk membaca Al Qur'an. Seperti pernyataan Ustadz Asror, anggota di tuntutan membiasakan diri untuk mengaji Al Qur'an setiap harinya walaupun hanya satu ayat.⁷ Inilah yang menjadi khas dari model pendidikan yang dilaksanakan di dalam komunitas Dzikir Saman ini. Kewajiban anggota yang umumnya para pemuda tidak terlalu dibebankan dengan kewajiban agama yang terlalu berat. Pendekatannya ialah dari hal yang mudah dan gampang dilakukan. Hal itu bertujuan untuk membangun pembiasaan anggota terhadap aktivitas membaca Al Qur'an setiap harinya.

2. Metode Pengajaran

Perlu untuk diketahui, dalam keseluruhan proses pendidikan, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa

⁷ Wawancara dengan Ustadz M. Asror Zawawi, Pembina Komunitas Dzikir Saman, (Sabtu, 11 April 2015, pukul 13.10 WITA)

keberhasilan mencapai tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.⁸

Hanya manusia yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan bersifat susila serta tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat asusila.⁹ Oleh karena itu, kesadaran akan norma-norma pada di dalam masyarakat sangat penting demi terciptanya masyarakat yang memiliki religiusitas yang tinggi. Adapun metode pengajaran di dalam Komunitas Dzikir Saman ialah sebagai berikut;

a. *Mauidzah al Hasanah*

Salah satu cara atau metode yang digunakan di dalam menjalankan proses pengajaran pendidikan Islam di dalam Komunitas Dzikir Saman ini ialah dengan *Mauidzah al Hasanah*. Menurut filosof Tanthawy Jauhari, yang dikutip Faruq Nasution mengatakan bahwa *Mauidzah al Hasanah* adalah *Mauidzah Ilahiyah* yaitu upaya apa saja dalam menyeru /mengajak manusia kepada jalan kebaikan (*ma yad'u ila al shale*) dengan cara rangsangan, menimbulkan cinta (*raghbah*) dan rangsangan yang menimbulkan waspada (*rahibah*).¹⁰ Jika kita fahami, metode *Mauidzah al Hasanah* terdiri dari satu komponen pokok yaitu

⁸ Sitiatava Rezma Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Yogyakarta; DIVA Press, 2013), Hlm. 15

⁹ Abd. Ghafur, *Op. Cit.*, Hlm. 77

¹⁰ Faruq Nasution, *Op. Cit.*, Hal. 1-2

rangsangan. Rangsangan bisa dilakukan dengan diskusi, memberikan nasehat-nasehat atau menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang orang-orang yang memiliki sikap atau perilaku terpuji. Rangsangan tersebut dilakukan dengan menghapus tembok antara guru dan murid. Keduanya (murid, guru) berbaur menjadi satu tentu dalam hal ini guru atau *Hadi* menjadi fasilitator dalam proses pengajaran.

Praktik langsung ialah memberikan keteladanan bagaimana bersikap yang baik. Sebelum melakukan latihan juga diadakan *ta'awuz* kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan juga kepada orang tua dan guru. Inilah yang membuat remaja cepat menerima pelajaran keagamaan yang disampaikan oleh guru atau *Hadi*.

b. Bill Uswah (Keteladanan)

Keteladanan atau figur yang baik oleh orang tua atau guru merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memberikan pelajaran terhadap remaja atau pemuda. Salah satu teori yang berkaitan tentang pembahasan di atas ialah mengenai teori belajar sosial, dimana dalam teori tersebut ditekankan perlunya *conditioning* dan *imitation*. Dalam hal ini *conditioning* difahami sebagai bentuk arahan-arahan dari orang tua dan guru terhadap batasan-batasan dan ketentuan tentang moral yang baik atau sebaliknya. Sedangkan *imitation* ialah peran guru dan orang tua yang diharapkan mampu menjadi model yang dijadikan contoh

berperilaku sosial dan moral bagi siswa.¹¹ Sehingga dalam melaksanakan pendidikan Islam di komunitas Dzikir Saman ini melibatkan antara metode *Mauidzah al Hasanah* atau bisa juga disebut dengan istilah *conditioning*. Selain itu, metode lain ialah memberikan keteladanan atau bisa juga disebut dengan istilah *imitation*. Penekanan kedua aspek (*conditioning, imitation*) dalam teori belajar sosial tersebut merupakan langkah ideal untuk melakukan pembelajaran khususnya pembelajaran yang dilakukan pada ranah informal.

Keteladanan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan moral kepada orang lain. Dalam hadits diungkapkan: “Barangsiapa yang membuat tradisi baik, maka baginya pahala atas apa yang dilakukannya serta pahala orang lain yang mengikuti tradisi tersebut tanpa mengurangi pahala mereka yang mengikutinya sedikitpun. Dan barangsiapa yang membuat tradisi buruk, maka baginya dosa serta dosa yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa para pengikutnya sedikitpun.” (HR. Muslim). Artinya bahwa kita sebagai salah satu dari bagian dari masyarakat dituntut untuk membangun kebiasaan atau tradisi yang baik ditengah-tengah masyarakat, entah itu melalui seni atau yang lainnya. Sehingga terjadi

¹¹ Kamrani Buseri, *Antalogi Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), Hlm. 76

satu perubahan ke arah yang lebih positif dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi para remaja.

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pendidikan Islam di Komunitas

Dzikir Saman

1. Kelebihan model pendidikan Islam di komunitas Dzikir Saman

- a) Metode pengajaran lebih banyak menekankan aspek aplikasi atau praktik secara langsung daripada pengajaran teoritis
- b) Para pemuda yang ini menjadi anggota Komunitas dapat dilakukan dengan mudah tanpa dibebankan prosedur yang rumit. Sehingga semua kalangan muda dapat mengikuti komunitas ini.
- c) Pengajaran materi keIslaman disampaikan dengan lebih menyenangkan sehingga meminimalisir perasaan tertekan pada perasaan anggota.
- d) Pengajaran dilakukan dengan *sharing* dan diskusi, sehingga hal itu akan menghilangkan kesan guru dan murid. Metode ini membuat para pemuda lebih menerima pelajaran agama Islam daripada metode yang dilakukan dengan ceramah.
- e) Keteladanan yang baik dari *Hadi* dan Pembina membuat hati anggota lebih tergugah.
- f) Pengajaran pendidikan Islam dengan media kesenian membuat anggota merasa senang sehingga akan mudah memasukkan nasehat-nasehat yang baik.

2. Kekuranga model pendidikan Islam di komunitas Dzikir Saman

- a) Di dalam komunitas ini tidak ada kurikulum pengajaran pendidikan Islam yang tersistematis sehingga semua materi dilakukan ditentukan sendiri oleh *Hadi* atau pembina dengan kondisional.
- b) Materi pendidikan Islam yang diajarkan hanya sebatas Akidah Akhlak, Etika dan seni membaca Al Qur'an, sehingga materi Fiqih dan Sejarah Islam tidak dilakukan.
- c) Waktu pertemuan hanya dilakukan satu sampai dua kali dalam seminggu sehingga adanya keterbatasan waktu pertemuan tersebut menjdi pelaksanaan pengajaran tidak optimal.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Adapun kegiatan yang dilakukan di dalam komunitas ini diantaranya ialah latihan rutin yang dilakukan satu pertemuan dalam satu minggu, pementasan-pementasan yang biasanya dilakukan ketika di undang dalam sebuah acara yang diadakan oleh masyarakat, seperti pada acara sunnatan, selamatan, maulidan, nikahan dan juga dipentaskan dirumah calon jama'ah haji. Selain kegiatan latihan dan pementasan diatas, terdapat juga kegiatan lain yang tidak jauh dari koridor Dzikir Saman ini, seperti mengadakan latihan seni membaca *Al Qur'an* atau *Tilawatul Qur'an*. Di dalam komunitas ini juga terdapat kegiatan Seni menghafal *Al Qur'an*. Terdapat juga pengajian umum yang di isi dengan kegiatan *yasinan* di rumah masing-masing anggota dan dilaksanakan secara bergiliran setiap malam jum'at.
2. Pelaksanaan pendidikan Islam pada komunitas Dzikir Saman ini dilakukan dengan pendekatan kesenian Islam, yaitu dengan kesenian Dzikir Saman. Adapun materi yang diajarkan ialah seputar materi *Syari'ah*, *Akhlak* dan seni membaca *Al Qur'an*. Pelaksanaan pengajaran mengenai materi *Syari'ah* dan pendidikan akhlak dilakukan setiap diadakannya latihan. Metode pengajaran dilakukan dengan *sharing* dan diskusi dengan anggota

komunitas. *Hadi* atau pelatih akan memberikan stimulus agar anggota berani menyampaikan permasalahannya. *Hadi* tidak melakukan ceramah secara langsung di hadapan anggota, namun proses itu dilakukan dengan *sharing* atau proses dimana (seolah-olah) tidak ada yang menjadi guru dan murid. Metode lain yang digunakan ialah *Bil uswah* (dengan keteladanan) dari para *Hadi* dan Pembina serta metode *Bil maudidzatil hasanah* (dengan nasehat yang baik). Sedangkan pengajaran seni membaca dan menghafal Al Qur'an dilakukan pada waktu yang berbeda dengan waktu latihan.

3. Kelebihan

- a) Metode pengajaran lebih banyak menekankan aspek aplikasi atau praktik secara langsung daripada pengajaran teoritis
- b) Para pemuda yang ini menjadi anggota Komunitas dapat dilakukan dengan mudah tanpa dibebankan prosedur yang rumit. Sehingga semua kalangan muda dapat mengikuti komunitas ini.
- c) Pengajaran materi keIslaman disampaikan dengan lebih menyenangkan sehingga meminimalisir perasaan tertekan pada perasaan anggota.
- d) Pengajaran dilakukan dengan *sharing* dan diskusi, sehingga hal itu akan menghilangkan kesan guru dan murid. Metode ini membuat para pemuda lebih menerima pelajaran agama Islam daripada metode yang dilakukan dengan ceramah.

- e) Keteladanan yang baik dari *Hadi* dan Pembina membuat hati anggota lebih tergugah.
- f) Pengajaran pendidikan Islam dengan media kesenian membuat anggota merasa senang sehingga akan mudah memasukkan nasehat-nasehat yang baik.

Kekurangan

- a) Di dalam komunitas ini tidak ada kurikulum pengajaran pendidikan Islam yang tersistematis sehingga semua materi dilakukan ditentukan sendiri oleh *Hadi* atau pembina dengan kondisional.
- b) Materi pendidikan Islam yang diajarkan hanya sebatas Akidah Akhlak, Etika dan seni membaca Al Qur'an, sehingga materi Fiqih dan Sejarah Islam tidak dilakukan.
- c) Waktu pertemuan hanya dilakukan satu samapai dua kali dalam seminggu sehingga adanya keterbatasan waktu pertemuan tersebut menjdi pelaksanaan pengajaran tidak optimal.

B. Saran

- a) Agar pengajaran Islam dapat berjalan optimal maka perlu dibuatkan kurikulum materi ajar, sehingga hasil pengajaran Islam yang dilakukan dapat lebih maksimal.

- b) Perlu adanya jalinan kerjasama dengan lembaga formal, sehingga sinergitas antara lembaga formal dengan lembaga informal dapat menghasilkan hasil dari pendidikan Islam yang lebih baik.



DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1979. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Arifin, H. Muzayyin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam Cet-1*. Jakarta: Bumi Aksara
- Armai. 2007. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat; CRSD Press
- Aat Syafaat, dkk. 2008. *Peranan pendidikan agama Islam (dalam mencegah kenakalan remaja)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Asin, H. Syahrial. 2001. *Samudra Rahmat*. Jakarta: Karya Dunia Pikir
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. *Perencanaan Pembelajaran dari desain sampai impelentasi* Yogyakarta; PT Pustaka Insan Madani
- Anggora , M. Toha,dkk.. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Buseri, Kamrani. 2003. *Antalogi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press
- Bustanuddin, Agus. 162. *Islam dan Pembangunan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Ghafur, Abd.. 2009. *Pendidikan Anak Pengungsi*. Malang; UIN Malang Press
- Haryanto Al-Fandi. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadikusumo, Kunaryo,dkk. 1996. *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- H.B.,Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Muhibbin, Syah. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. IV. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

- Nasution, Faruq. 1986. *Aplikasi Dakwah dalam Studi Kemasyarakatan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Putra, Sitiatawa Rezma. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta; DIVA Press
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta
- Sudiyono, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suwarno, Wiji. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Syamsu, Yusuf, L.N. 2007. *Pedagogik Pendidikan Dasar*. Bandung: sekolah pascasarjana UPI
- Surjadi, H.A. 2005. *Da'wah Islam dengan pembangunan masyarakat desa (peranan pesantren dalam pembangunan)*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA
- Supriawan, Dedi dan A. Benyamin. 1990. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: FPTK-IKIP Bandung
- Thoha, M. Chabib. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya
- Umiarso dan Zamroni. 2001. *Pendidikan Membebaskan (dalam prespektif barat dan timur)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Internet

www.karyailmiah.polnes.ac.id

Yayasannururrahman.wordpress.com

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan Untuk Pimpinan Komunitas Tari Dzikir Saman

1. Apa latar belakang anda membuat komunitas ini?
2. Bagaimana situasi dan kondisi keagamaan masyarakat di Desa Kekait?
3. Apa saja paham keagamaan disana?
4. Apa saja bentuk kegiatan untuk anggotanya?
5. Apa yang menjadi landasan atau inspirasi dalam menyatukan antara Tari dan Dzikir?
6. Bagaimana antusiasme atau sambutan masyarakat setelah anda membuat kesenian dengan jenis ini, khususnya sambutan para remaja?
7. Sudah berapa keluarahan atau desa tempat kesenian ini berdiri?
8. Bagaimana cara pelatihan pada setiap desa, apakah sama atau berbeda?
9. Apakah ada unsur pendidikan islam pada kegiatan kesenian islam ini?
10. Jika ada, bagaimanalah pelaksanaannya?
11. Apakah tujuan awal berdirinya komunitas ini?. Apakah hanya untuk kesenian atau memang ada unsur dakwah?
12. Mengapa anda memasukkan unsur pendidikan islam dalam komunitas ini?
13. Bagaimana cara anda membuat remaja antusias dan totalitas (memiliki komitmen yang besar) dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pada komunitas ini?
14. Setelah berdirinya komunitas ini, apakah anda merasa perilaku keagamaan remaja berubah?. Bisakah anda jelaskan?
15. Apakah komunitas ini termasuk dalam katagori kegiatan pemberdayaan masyarakat?
16. Apa manfaat yang dirasakan masyarakat?
17. Apakah ada struktur (organisasi) dari komunitas ini?
18. Apakah ada kewajiban atau kegiatan untuk memberikan pesan moral khususnya pesan-pesan keagamaan untuk anggota?

B. Pertanyaan Untuk Pelatih

1. Apa saja bentuk kegiatan yang anda lakukan dalam kesenian ini?
2. Apakah ada pelatihan untuk menjadi seorang pelatih?
3. Apakah ada kewajiban atau kegiatan untuk memberikan pesan moral khususnya pesan-pesan keagamaan untuk anggota?
 - Apakah melalui syair-syair?
 - Melalui Nasehat?
 - Melalui Contoh atau tauladan yang baik dari pelatih sendiri?
4. Apakah orang tua dilibatkan?
5. Sejauh ini, menurut pengamatan anda, apakah ada perubahan perilaku remaja? Contohnya?
6. Menurut anda, apa yang menyebabkan perubahan perilaku itu?
7. Apakah dengan kata lain, ada pendidikan islam di dalam komunitas ini?
8. Menurut anda, dimanakah letak perbedaan pendidikan islam disekolah dan pendidikan islam dikomunitas ini?
9. Mengapa remaja antusias dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di dalam kesenian ini?

C. Pertanyaan Untuk Anggota

1. Apa saja kegiatan yang anda ikuti di dalam komunitas ini?
2. Apa yang menyebabkan anda ikut serta dalam kesenian ini?
3. Setelah anda mengikuti komunitas ini, apa perubahan yang anda rasakan?
4. Apakah anda merasakan perubahan perilaku?
5. Mengapa anda merasakan perubahan tersebut?
6. Bagaimana menurut anda tentang
 - Syair-syair
 - Apakah ada nasihat yang diberikan pelatih
 - Apakah pelatih memberikan contoh atau teladan yang baik?
7. Apakah anda merasa belajar tentang agama islam di komunitas ini?

8. Apa yang membedakan pendidikan islam di komunitas ini dengan pendidikan disekolah?
9. Apakah alasan anda mengikuti dengan loyal komunitas ini?



DOKUMENTASI GAMBAR DI KOMUNITAS DZIKIR SAMAN

	Suasana latihan anggota Komunitas di Dzikir Saman menjadi seorang <i>Hadi</i>.
	Latihan gerakan tarian yang dilakukan anggota komunitas Dzikir Saman
	Pementasan Dzikir Saman dalam acara sunatan

	Pementasan Dzikir Saman pada menghadiri undangan dari masyarakat
	Peneliti bersama Pembina Komunitas Dzikir Saman (M. Asror Zawawi, S.Pd.I)

Biodata Mahasiswa



Nama Lengkap : Muhammad Hasan Suryawan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat dan Tanggal Lahir : Mataram, 03 Oktober 1992
 Status Perkawinan : Belum Kawin
 Agama : Islam
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana-Malik Ibrahim - Malang
 Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
 Alamat Sementara : Joyosuko, Malang.
 Alamat Rumah : Jl. Pangeran Diponegoro, Gg. Karang Pande II, Kelurahan Sayang-Sayang, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, NTB.

Hp. : 087-759-717-715
 E-mail : hasansuryawan@gmail.com
 Situs Pribadi (Blog) : hasansuryawan.blogspot.com
 Fb : Muhammad Hasan S

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

No.	Tahun Lulus	Jenjang	Pendidikan	Jurusan
1	2001	TK	Raudlatul Athfal	-
2	2007	SD	SDN 07 Cakranegara	-
3	2008	MTs	MTs N 2 Mataram	-
4	2011	MAN	MAN 2 Unggulan Mataram	IPA
5	2015	S-1	UIN Maliki Malang	PAI

PENGALAMAN ORGANISASI

No.	Tahun	Organisasi	Jabatan
1	2007-2008	Pramuka MTs N 2 Mataram	Ketua
2	2008	Organisasi Siswa (OSIS) MTsN 2 Mataram	Wakil Ketua
3	2009-2010	Organisasi Teater MAN 2 Mataram	Anggota
4	2009-2010	Organisasi Pramuka MAN 2 Mataram	Anggota
5	2012-2013	Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) UIN Maliki Malang	Anggota
6	2013-2014	Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) UIN Maliki Malang	Koordinator Penerbitan
7	2014-2015	Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (LKP2M) UIN Maliki Malang	Kepala Biro Kajian
8	2013-2014	Forum Studi dan Komunikasi Mahasiswa Lombok (FORSKIMAL)	Koordinator Intelektual
9	2013-2014	Ikatan Alumni MAN 2 Unggulan Mataram se Malang Raya (IKAMANDA)	Ketua Umum
10	2013-2014	Ikatan Lembaga Penalaran dan Penelitian Indonesia (ILP2MI)	Anggota